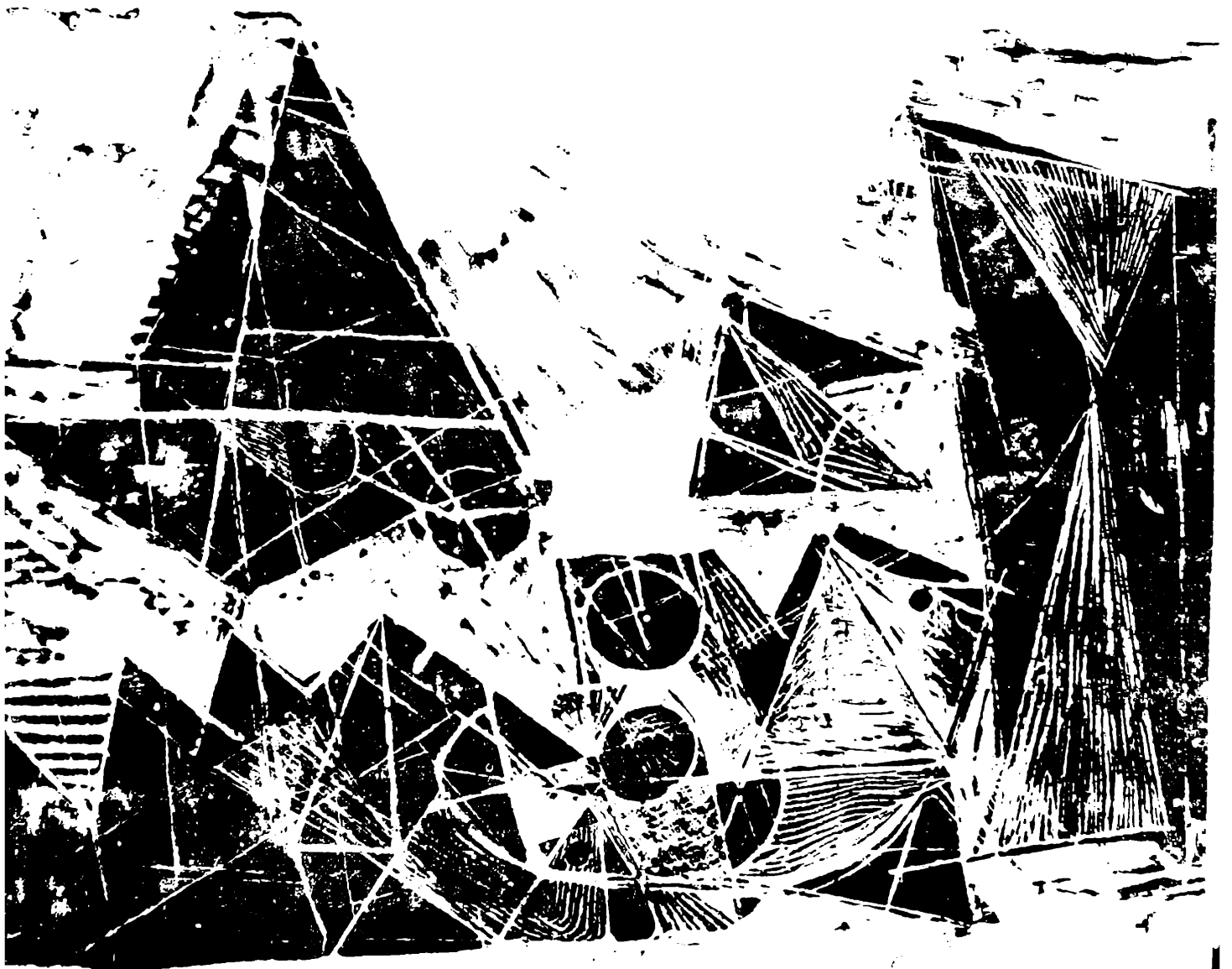


HORISON

MADJALAH SASTRA



NOPEMBER 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 11

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10.— per-mm kolom

NOPEMBER 1970

No. 11 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudajaan	323
H.B. JASSIN — Imajinasi di depan Pengadilan (Duplik H.B. Jassin dalam Perkara „Langit Makin Men- dung”	324
CHAIRUL HARUN — Sang Gubernur	330
H.B. SOEPIJO — Sahabatku Mattias	334
BUDIMAN S. HARTOJO — Impian diatas Kursi... (Sadjak)	336-338
MOHAMAD FUDOLI — Sahabatku Ibrahim	339
BUDI DARMA — Kitri	342
ERSKINE CALDWELL — Andjing: Ceske Budejovice	345
Kronik Kebudajaan	349
Catatan Kecil	351

Foto dihal. 327 oleh Ed. Zoelverdi

Kulit depan tjukilan oleh Sriwidodo

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/L - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djuja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

PARA AHLI DI INDONESIA

PADA pengadilan H.B. Jassin, hakim Anton Abdurachman SH menjatakan bahwa dia menolak memanggil Fuad Hassan sebagai saksi ahli, karena H.B. Jassin dianggapnya waras. Ini membuat kita tersenjum ketjut, karena kita tahu bahwa Fuad Hassan adalah seorang psikolog dan bukan psikiater, dan seorang psikolog sosial, bukan psikolog klinis. Semua orang jang ikut serta dalam kehidupan intelektual negeri ini, kiranya mengenal siapa itu Fuad Hassan.

Djuga, hakim Anton Abdurachman SH rupanja tidak mengenal siapa itu Dr. Rasjidi. Tidak tahu djuga siapa itu Dante Allighieri dan bahwa pengarang ini adalah orang Italia jang hidup beberapa abad jang lalu dan bukunja jang terkenal berdjulud *Divinia Comedia*. Hal ini tampak ketika dia merekomendasikan buku-buku pengarang-pengarang tersebut kepada djaksa untuk dipertimbangkan pelarangannya di Indonesia karena dianggap menghina agama, chususnja agama Islam. Semua ini tidak akan tardjadi bila Anton Abdurachman SH mengikuti kegiatan intelektual dikalangan orang-orang Islam (siapa jang tak kenal Dr. Rasjidi) dan tahu serba sedikit tentang kesusastraan dunia (siapa jang tak kenal Dante Allighieri). Kembali, kita hanja bisa tersenjum ketjut.

Persoalan jang kita hadapi ialah apakah sudah begitu djauh terdjadi spesialisasi dalam dunia akademi di Indonesia, sehingga seorang ahli hukum hanja tahu KUHP sadja dan hampir dapat dikatakan tidak tahu apa-apa tentang persoalan² diluar itu. Apakah djuga seorang ahli teknik hanja tahu membuat rumus-rumus bangunan sadja dan diluar itu dia hanja membuat madjalah *Variā* dan nonton film-film silat Tiongkok serta film-film melodramatis India? .

Dan tiba-tiba kita mendjadi sadar akan pentingnya suatu projek jang sekarang sedang dikerdjakan oleh seorang jang bernama Harsja Bachtiar, dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Melalui kerdja sama dengan pemerintah Amerika Serikat, dia mentjari dosen-dosen muda dari seluruh universitas di Indonesia, untuk selama satu tahun dikirimkan ke beberapa universitas di Amerika. Dan mata peladjaran jang harus mereka ambil adalah rangkaian mata peladjaran kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial. Selama satu tahun itu, mereka tidak diperbolehkan untuk mendapatkan gelar, karena untuk mendapatkan gelar, mereka harus mengadakan spesialisasi.

Suatu hal lain jang djuga menarik, sebelum mereka berangkat, mereka dimasukkan kedalam suatu "training centre" selama sebulan dan apa jang dilakukan pada saat-saat tersebut ialah mengundjungi para tokoh-tokoh politik, militer, agama, kebudajaan dan sebagainya. Pendeknja, mereka diperkenalkan kepada persoalan-persoalan sosial jang ada. Dan memang ternjata, bahwa hanjak diantara mereka jang baru pada saat itu berkenalan dengan persoalan-persoalan sematjam itu.

Barangkali timbul pertanyaan, apakah perlu pendidikan sematjam ini, dimana pendidikan jang spesialis sadja masih sangat terbelengkelai sekarang. Apakah sudah waktunya mengadakan pendidikan jang sifatnja djustru anti-spesialisasi ini?

Tentu sadja, pendidikan jang mau meluas ini pertama-pertama harus dilihat sebagai tidak bertentangan dengan pendidikan jang sifatnja spesialis. Dia harus pertama-pertama bersifat komplementer, artinya menundjang terhadap pendidikan spesialis jang sudah ada. Sembojan: Tahu segala tentang sesuatu dan tahu sesuatu tentang segala harus selalu mendjadi patokannya. Se-orang sardjana, pertama-tama, harus tahu segala tentang bidangnya. Tapi ini sadja djelas tidak tjukup — terutama bagi Indonesia dimana masyarakatnja sedang ada dalam suatu taraf perkembangan jang bergerak tjepat. Hakim Anton Abdurachman SH adalah salah satu karikatur dari seorang sardjana jang terlalu spesialis ini — dia mendjadi gambar jang tidak lutju dalam keseluruhan pentas pengadilan H.B. Jassin. Dan dia bukan gambar satu-satunja.

Memang, dalam suatu masyarakat seperti masyarakat Indonesia sekarang, diminta hanjak dari seorang sardjana, kalau dia mau bekerdja dengan baik. Seorang dokter tidak tjukup hanja ahli dalam ilmu obat-mengobati, dia djuga harus tahu tentang perangai dari masyarakat jang dihadapinja, terutama bila dia ditempatkan didesa-desa. Seorang ahli ekonomi di Bappenas tidak tjukup hanja hebat dalam ilmu ekonomi sadja, dia harus tahu djuga tentang persoalan-persoalan politik jang ada. Dan seterusnya.

Itulah Indonesia.

Nopember 1970

ARIEF BUDIMAN

IMAJINASI DI DEPAN PENGADILAN

**DUPLIK H.B. JASSIN
DALAM PERKARA
„LANGIT MAKIN MENDUNG”**

Saudara Ketua yang terhormat
Pengadilan yang mulia

Lebih dahulu saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya memberikan duplik atas replik saudara Jaksa.

Dengan menyesal saya harus mengatakan, bahwa saya kecewa mendengar replik saudara Jaksa Penuntut Umum. Di dalam repliknya itu sama sekali tidak nampak adanya keinginan saudara Jaksa untuk berdialog guna menemukan kebenaran materiil, sebaliknya beliau lebih suka bermonolog, berbicara dalam jurusan pikiran sendiri. Saudara Jaksa sama sekali tidak berusaha untuk mengerti apalagi mengikuti jalan pikiran pengarang yang paling berkepentingan, jalan pikiran terdakwa, jalan pikiran saksi ahli Ali Audah dan jalan pikiran saudara pembela. Tidak terbuka hatinya bagi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang positif dari pihak terdakwa, saksi ahli dan saudara pengacara, karena nampaknya telah bertekad untuk melanda apa yang dianggapnya menghalangi jalannya. Sehingga saya bertanya-tanya: Apabila saudara Jaksa semata-mata hanya hendak bertolak dari pandangannya sendiri, apakah gunanya pengadilan ini? Tapi memang, kalau dipikir-pikir saudara Jaksa sukar akan menerima penjelasan-penjelasan pihak terdakwa, karena menerima penjelasan-penjelasan berarti meninggalkan pendiriannya sendiri dan iapun akan berdiri tanpa senjata. Maka senjata yang sudah terlempar dipungut kembali dan terus dipergunakan, sekalipun sudah ketinggalan zaman. Pada akhirnya, di depan pengadilan ini, bukanlah kami tapi saudara Hakim yang akan menilai dan memutuskan. Maka penjelasan-penjelasan kami bukan terutama kami tujukan kepada saudara Jaksa penuntut umum, tapi lebih banyak kepada saudara Tim Hakim.

Saudara Tim Hakim yang terhormat.

Baik bantahan terdakwa maupun bantahan pengacara dalam pleidoinya, bahwa alam dongeng tidak disatu bidangkan atau disamakan dengan alam kenyataan dan bahwa alam dongeng tidak dapat dipertentangkan dengan alam agama dan alam kenyataan, oleh saudara Jaksa tidak ditanggapi sama sekali, padahal soalnya sangat

fundamental. Saudara Jaksa tidak membuktikan bahwa dunia imajinasi identik dengan dunia kenyataan, bayangan mempunyai dimensi yang sama dengan benda, namun demikian dia memakai ukuran-ukuran yang berlaku dalam dunia kenyataan pada dunia mimpi dan khayali. Saudara Jaksa tidak membuktikan, bahwa Tuhan yang diceritakan adalah Tuhan yang sesungguhnya, bukan Tuhan imajiner. Demikian pula ia tidak membuktikan bahwa Nabi dan Jibril yang sesungguhnya, bukan Nabi dan Jibril yang imajiner dan ia tidak membuktikan bahwa seluruh cerita adalah laporan sejarah dan bukan cerita imajiner. Oleh karena saudara Jaksa tidak membuktikan ini semua, maka ia tidak berhasil membuktikan segala tuduhannya dalam rekwisitor. Dan di dalam repliknya saudara Jaksa hanya memperjelas ketidakmampuannya untuk membuktikan apa yang harus dibuktikannya. Seluruh replik saudara Jaksa adalah ulangan demonstrasi dari kesalahan yang sama seperti yang dibuatnya dalam rekwisitor.

Haraplah dicatat, bahwa saudara Jaksa tetap membaca cerita imajinasi seperti membaca laporan sejarah dan kitab pelajaran agama dan bahwa ia tidak membantah kekeliruan interpretasinya karena mencuplik-cuplik kalimat-kalimat keluar dari konteksnya, sebagai ditunjukkan oleh terdakwa maupun pembela. Saudara Jaksa telah menafsirkan kalimat-kalimat dalam cerita Langit Makin Mendung lepas dari konteksnya, sehingga mendapat arti yang lain dari apa yang dimaksud oleh pengarang, hal mana membuat ia tambah jauh menyimpang dari kebenaran materiil yang harus dibuktikannya. Hanya pendapat bahwa beberapa gambaran dalam cerita bertentangan dengan akidah agama tidak cukup untuk menuduh pengarang telah menghina atau menodai agama. Yang pokok ialah, apakah ia memang bermaksud menghina atau menodai agama. Apa lagi mengingat bahwa pengarang hanya seorang awam dalam agama, mungkin saja ia mempunyai tanggapan yang lain dari orang yang ahli dalam agama, tapi ketidak-tahuan tidaklah sama dengan kesengajaan.

Imajinasi agama tentang Tuhan, sekalipun berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an, masih tetap jauh dari Haki-

katNya", demikian Kipandjikusmin dalam sebuah karangannya. „maka pembatasan imajinasi secara a priori hanya akan menjauhkan Tuhan dari manusia". Dan selanjutnya, mengenai personifikasi Tuhan dalam imajinasi, khususnya yang dituangkan dalam kata-kata dan kalimat-kalimat, menurut Kipandjikusmin perlu dihayati dengan sikap khusus dan hati khidmat. Berkata ia tentang bahasa yang dipergunakannya :

„Saya yakin seluruh manusia Indonesia mengakui adanya Tuhan. Kata-kata kiasan yang saya berikan dalam Langit Makin Mendung, saya harapkan dapat ditanggapi dengan wajar penuh khidmat. Namun, sungguh mengejutkan bagi saya sendiri : bahwa banyak orang yang menanggapi kiasan-kiasan itu secara aksara, secara harfiah.

„Kalau ada kata „kepala", terus diasosiasikan dengan kepala mereka sendiri yang bisa mereka raba. Pada hal yang saya maksud adalah „Ke-Maha-Agungannya", seperti halnya dengan „tangan" yang harus diartikan sebagai „Ke-Maha-Kuasaan-Nya".

„Menggeleng" adalah kiasan dari „Pancaran Kebibawaannya". „Tersenyum" jangan diasosiasikan dengan sepasang bibir yang hampir tertawa, tapi kiasan dari „Ke-Maha-Penyayangan-Nya".

„Mengangguk" adalah kias dari „Ke-Maha-Pemurahannya".

„Bapa" adalah kias dari „Ke-Maha-Penciptaannya". „Kacamata Emas" adalah kias dari „Ke-Maha-Tahuan-Nya".

Yang penting dalam hal ini adalah kemauan untuk mengerti, kemauan untuk menghayati dengan khidmat, tanpa didahului rasa prasangka, tanpa meninggalkan iktikad yang luhur sebagai manusia". Demikian Kipandjikusmin. ¹⁾

Jelas tidak ada maksud jahat pada pengarang dan saya yakin bahwa Kipandjikusmin dengan melukiskan Tuhan dan Nabi seperti yang dilakukannya dalam Langit Makin Mendung tidak punya niat untuk menghina Tuhan dan dengan pengetahuan bahwa ia bukan menulis suatu karangan yang berpotensi pelajaran agama, dia pun tidak bermaksud menandingi ataupun menodai akidah agama.

Kipandjikusmin mengakui bahwa pengaruh wayang sangat mendalam pada dirinya.

„Saya semasa kecil sering membandingkan Suralaya dengan Sorga yang diceritakan Pastur di muka kelas. Bahkan membandingkan Sang Hyang Wenang dengan Allah Bapa.

Begitu pula timbulnya imajinasi Nabi s.a.w. dan Jibrail merubah diri jadi sepasang burung elang. Saya baru sadar sekarang itu adalah pengaruh lakon „Parasara", di mana Batara Guru dan -Narada juga merubah diri jadi sepasang burung.

Tapi elang sebagai lambang dalam imajinasi, saya yakin tidak merendahkan. Waktu di Sekolah Dasar pada saya sering ditunjukkan gambar Allah Putra

yang dilambangkan sebagai anak Domba dan Allah Roh Suci sebagai burung merpati". Demikian Kipandjikusmin. ¹⁾

Jelaslah bagi kita bahwa Langit Makin Mendung hanya imajinasi pengarang. Memang, imajinasi bukan mimpi. Tapi imajinasi juga bukan kenyataan, seperti mimpi bukan kenyataan. Tuduhan Jaksa adalah berdasarkan prasangka-prasangka agama positif dan pengetahuan hukum positif dan tidak didasarkan atas kenyataan imajiner pengarang dalam karangannya.

Saya menolak karya Langit Makin Mendung ditanggapi sebagai karya agama dan memakainya sebagai ukuran kaidah-kaidah agama. Saya tetap berpendapat bahwa cerita mempunyai dunianya sendiri, dengan hukum-hukumnya sendiri, seperti dunia mimpi yang mempunyai hukum-hukum yang lain dari hukum-hukum moral atau logika tradisionil. Maka apabila saudara Jaksa, karena memakainya hukum-hukum yang tidak berlaku bagi alam imajinasi, menuduh saya atau pengarang, menodai akidah agama, maka itu adalah jelas tidak benar dan fitnah yang tidak berdasar. Saya tidak menolak hukum-hukum positif dan akidah-akidah agama, sebagai yang berlaku dalam dunia kenyataan, tapi saya minta pengertian tentang motif-motif yang terkandung dalam alam imajinasi, dalam hal cerita Langit Makin Mendung ini. Janganlah saudara Jaksa memaksa kami merasakan apa yang tidak kami rasakan dan memaksudkan apa yang tidak kami maksudkan.

Saudara Tim Hakim yang terhormat.

Maafkanlah bahwa saya mengulang-ulang apa yang saya rasa sudah pernah saya jelaskan dengan kata-kata yang lain. Mohon kesabaran saudara-saudara. Rupanya tidak mudah untuk menjelaskan apa yang bagi kita sudah terang benderang.

Marilah sekarang saya jawab satu persatu apa yang dikemukakan oleh saudara Jaksa dalam repliknya, terutama mengenai tanggapan beliau terhadap pleidoi terdakwa. Dalam repliknya Bagian I Tangkisan terhadap Pembelaan dari Terdakwa, angka 1, mengenai pendapat terdakwa bahwa tulisan-tulisan/karangan dari seorang penulis/pengarang harus sebebaskan-bebasnya, saudara Jaksa menanggapi :

„Pendapat ini tidak dapat dibenarkan, karena dari Undang-undang no. 11 tahun 1966 tentang Ketentuan² Pokok Pers, dapat dilihat dalam pasal 5 ayat (2) yang berisi pembatasan terhadap kebebasan sebebaskan-bebasnya, yaitu antara lain berdasarkan atas tanggungjawab nasional, mempertahankan, membela, mendukung dan melaksanakan Pantjasila dan Undang-undang Dasar 1945. Ini berarti juga, bahwa Undang-undang no. 11 tahun 1966 tersebut sudah tjukup menjamin dan melindungi terhadap agama, karena agama bersendikan keTuhanan Jang Maha Esa, sila pertama dari Pantjasila, djuga sesuai dengan apa jang disebutkan dalam Undang-undang 1945, pasal 29 ayat (2) jang bunjinja : „Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepertjajaannya itu. Dari sini djuga sudah tjukup djelas disamping djaminan dan perlindungan terhadap kemerdekaan beragama djuga perlindungan untuk melakukan ibadat menurut agamanya masing-masing".

¹⁾ Kutipan-kutipan dari karangan Kipandjikusmin : „Omong-omong dengan Usamah tentang "LMM". Karangan ini dialamatkan kesurat kabar dan satu tembusan kealamat H.B. Jassin, dengan surat pengantar bertanggal 23 Mei 1970. Karangan tersebut kemudian dimuat dalam Harian KAMI, 2 September 1970.

Jawaban saya seperti berikut :

Di dalam salah satu keterangan saya di dalam sidang dan di dalam pleidoi saya, saya mengatakan bahwa kebebasan pengarang dibatasi oleh niatnya. Dan niat pengarang Kipandjikusmin dengan karangannya adalah sesuai dan tidak bertentangan dengan Undang-undang Pers 1966. Nampak ia mempunyai rasa tanggungjawab nasional dan berkeinginan mempertahankan, membela, mendukung dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945, dengan pandangannya yang kritis terhadap penyelewengan politik oleh PBR yang menciptakan Nasakom. Terhadap agama pengarang pun di dalam ceritanya itu nampak berhasrat menegakkan agama yang benar, dan mengeritik penyelewengan orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Selanjutnya pada angka 2 dari repliknya, saudara Jaksa mengatakan : „bahwa saudara Terdakwa mengemukakan bahwa kata²/kalimat jäng terdapat dalam tjerpen Langit Makin Mendung, sekalipun telah diakuinya bertentangan dengan akidah agama Islam, itu tidaklah menodai agama Islam.

Bagaimana dapat dikatakan tidak menodai djika aqidah² agama Islam, mendapatkan Tuhan sebagai Maha Sempurna, Nabi Muhammad dan Malaekat dalam kedudukan jäng terhormat dan mulja, jaitu dengan membuat sifat² jäng baik, sedangkan kata²/kalimat dalam tjerpen Langit Makin Mendung telah menempatkan Tuhan Allah sebagai tidak sempurna, Nabi dan Malaekat dalam kedudukan jäng tidak/kurang hormat, jaitu dengan memberikan sifat jäng sebaliknya dari sifat² jäng ada dalam aqidahaqidah agama Islam, jaitu sifat jäng tidak baik dan tidak pantas”.

Saya menjawab :

Saya berpendapat bahwa cerita pendek Langit Makin Mendung jäng adalah hasil imajinasi, mempunyai dunia lain dan logika lain dari karya agama dan karena itu tidak bisa diukur dengan akidah-akidah agama. Kalau Tuhan digambarkan berkacamata, itu bukan berarti bahwa pengarang menggambarkannya demikian dengan pikiran Tuhan sudah rabun, tapi bahwa Ia mempunyai pandangan yang tajam, dan kalau kacamata itu dari emas, maka itu adalah simbol dari KekajaanNya, jadi justru karena serba kesempurnaanNya. Demikian pun Nabi oleh pengarang digambarkan dengan sifat-sifat yang justru terpuji, sebab meskipun ia turun di daerah pelacuran, ia bukanlah orang yang suka berfoya-foya dengan perempuan lacur. Ia tidak dikatakan berbuat hal-hal yang tidak pantas, demikian pula Malaekat Jibril.

Pada angka 3 saudara Jaksa mengatakan :

„bahwa Saudara Terdakwa tampaknya tidak sependapat dan kurang setuju dengan adanya larangan dari agama Islam untuk mempersonifikasikan Tuhan, terutama mempersonifikasikan Tuhan (Allah) dengan sifat-sifat jäng tidak baik, seperti jäng terdapat dalam tjerpen Langit Makin Mendung itu.

Untuk ini ingin kami ingatkan kembali kepada firman Tuhan (Allah) sebagai berikut :

— „Tiada sesuatu djuga jäng serupa dengan Dia/Allah” — (Surat Sjura 11)

— „Maka dengan perkataan apa lagi mereka mau pertjaja sesudah Qur’an ini?”

— (Surat Al Mursalat 50)

Tanggapan saya seperti berikut :

Bahwa saya tidak sependapat dan kurang setuju de-

ngan adanya larangan oleh ulama-ulama Islam untuk mempersonifikasikan Tuhan, adalah berdasar penyelidikan dan pengetahuan saya sendiri. Bahwa Tuhan selalu dipersonifikasi apabila kita bicara tentang Dia, dibuktikan oleh bahasa kita sendiri dan bahasa Tuhan dalam firman-firmanNya dalam Qur’an, seperti yang telah saya kutipkan. Apakah sifatNya itu baik atau tidak baik, hal itu relatif. Kalau dalam sesuatu ayat dikatakan bahwa Tuhan murka, maka orang bisa bertanya : Apakah Tuhan mempunyai hati yang sempit maka ia bisa murka? Bukankah ini bertentangan dengan Kebesaran dan Kemaha kuasaNya? Dalam arti sastra dalam Langit Makin Mendung saya tidak melihat sifat-sifat Tuhan yang tidak baik. Kalau saudara Jaksa mengingatkan saya kepada firman Tuhan dalam Surat As Syura (42) : 11 : „Tiada sesuatu djuga jäng serupa dengan Dia/Allah”, maka saya ingin menanyakan tafsiran saudara Jaksa mengenai Surat Al Baqarah (2), 115 : „Kepunjaan Alah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah Allah”. Lagipula ayat As Syura yang dikutip oleh saudara Jaksa bukan mengandung larangan mempersonifikasi, tapi hanya konstataasi. Dan konstataasi tidak sama dengan larangan.

Dan terhadap Surat Al Mursalat (77), 50 yang berbunyi :

„Maka dengan perkataan apa lagi mereka mau pertjaja sesudah Qur’an ini?”, agaknya saudara Jaksa tidak membaca Surat yang bersangkutan secara keseluruhan. Sebab jika ia membacanya secara keseluruhan, maka ia akan tahu bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah mereka yang mendustakan hari kiamat dan siksa akhirat, dan jika diperluas, mendustakan Tuhan dan Rasulnya. Baik pengarang maupun terdakwa bukanlah orang-orang yang mendustakan kaidah-kaidah agama yang tercantum dalam Qur’an dan kitab agama.

Syukurlah dari pola pemikiran saudara Jaksa sekarang tidak nampak lagi keberatannya terhadap dipersonifikasikan Tuhan, karena dia sendiri mengemukakan ayat-ayat yang mempersonifikasikan Tuhan. Perbedaan dengan terdakwa hanyalah pengertian baik dan tidak baik dalam personifikasi Tuhan. Dan dalam hal ini saya mengemukakan kembali sajak Amir Hamzah yang mengiaskan Tuhan dengan kucing dan dirinya dengan tikus.

Tangkisan saudara Jaksa pada angka 4 berbunyi :

„Kalau Saudara Terdakwa untuk menguatkan pendapatnja itu (diperbolehkan mempersonifikasikan Tuhan dalam agam Islam, tentunya dengan sifat jäng baik), telah mengemukakan ayat-ayat Al Qur’an seperti :

— Surat Thoha ayat 5

— Surat Hud ayat 7 dan seterusnya

Ayat-ayat jäng dikemukakan ini tidak dapat mengenai sasaranja dan tidak dapat untuk dikemukakan dalam persidangan, karena ayat-ayat tadi adalah termasuk ayat-ayat mutasjabihat (tidak terang maknaja). Dalam hubungan ayat-ayat mutasjabihat ini Tuhan telah berfirman : „Dia jäng menurunkan kitab kepada engkau, diantaranya ada ayat-ayat jäng mukamat (terang maknaja), sekaliannja itu ibu kitab; dan jäng lain mutasjabihat (tidak terang maknaja). Adapun orang² jäng miring hatinja (suka kepada salah), maka diikutinja sadja jäng mutasjabihat itu, karena menghendaki fitnah dan mentjari-tjari maknaja dan tak ada jäng mengetahui ta’wilnja, melainkan Allah.....” (Surat Ali Imran).



H.B. JASSIN

Jawaban saya seperti berikut :

Bahwa bahkan Tuhan pun mempergunakan kata² dan ungkapan-ungkapan yang mutasjabihat atau alegoris dalam firman-firmanNya, adalah satu bukti betapa sukar nya untuk menyampaikan hakekat dengan kata-kata. Maka dapatlah kiranya dimaafkan manusia pengarang yang juga tidak mampu menyampaikan hakekat kecuali dengan ungkapan-ungkapan kiasan dan ungkapan-ungkapan alegoris.

Lagipula harap dicatat bahwa pengarang tidak berpretensi menciptakan ayat-ayat yang baru untuk menandingi ataupun menggantikan ayat-ayat Qur'an, dengan ceritanya Langit Makin Mendung. Kata-kata dalam Langit Makin Mendung bukanlah ayat-ayat ataupun firman-firman Tuhan, yang muhkamat ataupun mutasjabihat. Jikalau saudara Jaksa yakin bahwa Langit Makin Mendung sama dengan Qur'an dan menjadi pegangan orang beragama, siapakah yang tidak beriman ?

Akhirnya, mengenai permintaan terdakwa agar Tuhan dijadikan saksi dalam persidangan perkara ini, saudara Jaksa menanggapi :

„Permintaan ini tidak benar dan tidak wadjar, karena :

- a. tuduhan kami penodaan terhadap agama Islam (akidahnja)
- b. firman Tuhan sudah komplit seperti tersebut da-

lam Al Qur'an, sehingga tidak perlu lagi adanya tambahan keterangan dari Tuhan. Dalam hubungan ini ingin kami menjampaikan firman Tuhan (permintaan kaum Bani Israil kepada Nabi Musa a.s.) sebagai berikut :

„Ketika kamu berkata : „Ja, Musa, kami tak akan pertjaja kepada engkau sebelum kami melihat Allah berterang-terang (dengan mata kepala kami), maka halilintar (petir) menjiksa kamu, sedang kamu melihatnja” (Surat Al Baqarah 55).

Saudara Hakim Ketua yang terhormat.

Saya teringat kepada ucapan-ucapan saksi-saksi ahli dari pihak Kejaksaan, yang berkesimpulan bahwa karangan Langit Makin Mendung mengandung penghinaan terhadap Tuhan, Nabi dan Malaikat, agama Islam, ulama-ulama, kiai-kiai, Pancasila dan UUD 45. Karena itulah saya minta supaya Tuhan dijadikan saksi dalam perkara ini, Dia Yang Mahamengetahui, yang nyata dan yang tersembunyi. Bahwa saudara Jaksa sendiri tidak mempergunakan istilah menghina Tuhan saya bisa mengerti, karena menurut Menteri Kehakiman Profesor Oemar Senoadji, Indonesia belum mempunyai undang-undang yang dapat memberikan hukuman terhadap orang yang dengan keinsafan mengejek dan menista nama Tuhan (Godslasteringswet).¹⁾ Oleh tidak adanya „Godslasteringswet” (undang-undang perkara penghinaan Tuhan) yang menurut Menteri Kehakiman sedang dipersiapkan, maka saudara Jaksa memakaikan pasal 156 dan 156a KUHP secara penafsiran, tapi sayangnya penafsiran itu dilakukan secara dangkal, Saya bersaksi kepada Tuhan, bahwa saya tidak bermaksud menodai agama Islam yang saya junjung tinggi, maka kalau saudara Jaksa tidak percaya, secara logika, tidakkah saya dapat meminta saudara Jaksa bertanya sendiri kepada Tuhan ?

Saudara Jaksa tidak menyebut sumber pengambilan ayat yang mengatakan, bahwa „firman Tuhan sudah komplit seperti tersebut dalam Al Qur'an, sehingga tidak perlu lagi adanya tambahan keterangan dari Tuhan”. Ayat ini kalau tidak salah diambil dari Surat Al An'aam (6), ayat 115, yang lengkapnya berbunyi : „Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an), dengan penuh kebenaran dan keadilan. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nja dan Dialah jang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Dalam terjemahan Al Qur'an terbitan Departemen Agama). Ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya yang antara lain berbunyi : „Orang-orang jang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnja. Karena itu djanganlah kamu sekali-sekali termasuk orang jang ragu-ragu”. — Kami tidak pernah meragukan, bahwa ayat Qur'an itu firman Tuhan. Dan kami tidak merobah-robah kalimat-kalimatNya yang tersebut dalam Al Qur'an. Dalam pada itu menurut pengetahuan saya banyak hal-hal yang tidak tersebut dalam Al Qur'an dan tidak diketahui oleh manusia, tapi berkat usaha manusia, dengan seizin Allah kemudian dapat diketahui. Lihatlah misalnya ilmu ilmu yang telah dicapai oleh manusia yang tidak dijelaskan terperinci dalam Al Qur'an. Ini berarti bahwa konkretisasi dari rahasiarahasia Tuhan terus berlangsung bagi manusia yang giat mencari, demi mencari kedekatan ke-

¹⁾ Lihat berita Antara dalam **Indonesia Raya**, Th. 21 No. 151, 2 Juni 1970.

pada Tuhan.

Kutipan saudara Jaksa Surat Al Baqarah (2), ayat 55, di mana dikatakan bahwa orang kafir disiksa dengan halilintar karena tidak mau percaya sebelum melihat Allah dengan mata kepala sendiri, adalah satu contoh bagaimana saudara Jaksa mencuplik-cuplik seenaknya saja. Kami bukan orang yang tidak percaya kepada Tuhan, sekalipun kami belum melihat Tuhan dengan mata kepala sendiri. Apa yang kami bayangkan dalam benak kami hanyalah bayangan kami sendiri tentang Tuhan dalam keinginan kami yang manusiawi hendak mendekatkan diri kepadanya, tapi kami tahu bahwa ia lain dari segala gambaran yang kami bayangkan. Lagipula kalau saudara Jaksa percaya kebenaran ayat Al Qur'an tersebut dan percaya bahwa kami sama dengan orang yang diceritakan dalam ayat itu, tentulah ia harus percaya pula, bahwa Tuhan dengan segera dapat menghukum kami, menghancurkan kami dengan halilintar dalam sekejap mata saja.

Kalau saya meminta supaya Tuhan dan Nabi-nabi dipanggil sebagai saksi, maka ini adalah suatu pemikiran sebagai manusia yang daif. Saya pun tahu bahwa tidak mungkin memanggil Tuhan sebagai memanggil manusia, meskipun Dia ada di mana-mana, tapi sedikitnya saudara-saudara Hakim Ketua dan Hakim-hakim Anggota dapat berdoa dengan khushuk kepada Tuhan agar memberikan petunjuk dalam penyelesaian perkara ini.

Saudara Tim Hakim yang terhormat.

Di dalam tangkisannya kepada saudara Pembela, saudara Jaksa bertanya: „Apakah Saudara Terdakwa sependapat dengan Saudara Pembela yang hendak mengukur akidah-akidah agama yang dianut oleh terdakwa sendiri dengan kitab-kitab yang tidak mengatur akidah-akidah agama Islam?“

Saya menjawab:

Sepanjang penangkapan saya saudara Pembela dalam ploidinya minta perhatian buat segi sosial psikologis dalam menilai karya sastra. Sebagai produk Negara yang mengakui berbagai agama, maka menurut saudara Pembela terjadi saling pengaruh dalam tanggapan penganut agama itu masing-masing. Saudara Pembela menyebut latarbelakang pengarang Kipandjikusmin yang lahir dalam keluarga Islam, kemudian mendapat pendidikan Kristen Protestan dan Katolik dan sebagai orang Jawa tentunya menganut agama Islam yang karena pengaruh sinkretisme menyerap unsur-unsur Hinduisme dan Budiisme. Inilah alam pikiran yang melahirkan imajinasi pengarang sebagai seniman. Dengan sendirinya hasil imajinasinya ini bukan tanggungjawab agama, tapi tanggungjawab masyarakat.

Saudara Pembela bukan hendak mengukur akidah-akidah agama Islam dengan akidah-akidah agama lain, tapi nyatanya di dalam masyarakat kita yang mengakui berbagai-bagai agama itu, ada tanggapan-tanggapan agama yang saling mempengaruhi dan seniman yang berimajinasi kreatif, hanya mengungkapkan kembali apa yang hidup ditengah masyarakat yang pluralistis itu. Sebagai demikian seniman haruslah diukur bukan dengan akidah-akidah agama, tapi dengan ukuran-ukuran seni.

Unsur penghinaan terhadap Tuhan, semata-mata karena Ia digambarkan sebagai orang tua berkacamata, kiranya tidak dapat diterima, kalau diketahui bahwa pengarang dalam visi Ketuhanannya oleh pendidikannya terpengaruh oleh visi Kristen. Dalam agama Kristen, apa bila seorang pelukis menggambarkan Tuhan sebagai orang tua berjanggut panjang di tengah awan, sama sekali tidak ada niat untuk menghinaNya. Maka demikian pula pe-

ngarang Kipandjikusmin, menurut keyakinan saya, tidak punya niat menghina Tuhan. Hamka sendiri dalam suatu wawancara dengan **Pelopor Baru** tanggal 27 Juni 1970 mengatakan, bahwa ia dapat memaafkan Kipandjikusmin, karena visi Ketuhanannya dipengaruhi oleh visi Kristen.¹⁾

Mengenai juresprudensi perkara Teguh Barus di Medan, yang dibebaskan oleh Pengadilan, saudara Jaksa tidak mengemukakan pendapatnya yang jelas. Ia hanya mengatakan, bahwa ia bertitik tolak pada agama yang dianut oleh terdakwa, sedangkan pembela bertitik tolak pada agama yang tidak dianut oleh terdakwa. Karena perkara ini sejenis dengan perkara Langit Makin Mendung, yaitu sama² mengenai hasil imajinasi pengarang, maka se yogianya saudara Jaksa mengemukakan pendapatnya mengenai imajinasi. Maka bertambah jelaslah sikap saudara Jaksa yang hendak melihat segala persoalan dengan penuh prasangka dari satu sudut saja dan menolak aspek aspek lain dari persoalan.

Oeh karena saudara jaksa hanya hendak melihat dari sudut akidah dan hukum positif saja, maka ia tidak mengakui dimensi-dimensi lain dari cerita ini, yakni dimensi sastra, dimensi psikologis, dimensi estetika, dimensi estetis, dimensi sosiologis dan sosiopsikologis. Saudara Jaksa menyangka hanya dengan berdasarkan aturan² dalam KUHP dan kitab akidah agama dapat menduga segala apa yang terkandung dalam suatu karya sastra, tapi dalam hal ini ia keliru. Untuk mengerti suatu karya sastra dalam segala dimensinya, dia harus menyelam dengan seluruh akunya, dengan seluruh imajinasi dan intuisinya. Alangkah miskinnya suatu karya sastra, apabila hanya diukur dengan pasal-pasal KUHP dan kaidah-kaidah moral dan agama saja. Kehidupan yang luas yang dilukiskan oleh pengarang tidak dapat ditinjau dari satu pojok saja. Kehidupan yang luas mempunyai aspek-aspek dan keragamannya yang sangat kaya, sesuai dengan **kekayaan Maha Pencipta**.

Dari sekian banyak aspek-aspek dan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh terdakwa dan Pembela, saudara Jaksa hanya mengambil yang kira-kira sejalan dengan jalan pikirannya saja. Misalnya untuk membuktikan kebebasan mencipta dalam sastra Islam, saudara Pembela mengemukakan beberapa contoh, tapi saudara Jaksa hanya memilih apa yang dianggapnya lemah. Bahwa Nabi Muhammad dilukiskan oleh Al Maarri sebagai tukang periksa buku, menurut saudara Jaksa hal itu adalah suatukehormatan, padahal yang hendak ditampilkan oleh Pembela ialah, bahwa pengarang dengan imajinasinya telah menyimpang dari kejadian historis maupun akidah agama. Tentang contoh-contoh lain dimana Al Maarri seolah-olah meragukan kebesaran dan keadilan Tuhan, saudara Jaksa tidak berkata apa-apa.

1) Jika dapat dipercaya apa yang dilaporkan oleh wartawan **Pelopor Baru**, yaitu bahwa Hamka dapat memaafkan Kipandjikusmin karena penulis Langit Makin Mendung itu mendapat pendidikan Kristen, hingga mungkin idenya tentang Tuhan berasal dari Kristen, maka adalah mengherankan apabila Hamka menurut laporan wartawan itu juga, menambahkan selanjutnya: „Tetapi terhadap Jassin lain soalnya. Ia mengaku membatja Quran dan seorang yang taat beragama Islam.“ Mengherankan, karena Jassin sudah mendahului Hamka dan mengerti bahwa pengarang dipengaruhi oleh tanggapan Kristen (juga oleh gambaran sorgaloka perwajangan) dan karena itu dapat dimaafkannya.

Maaflah kalau saya mendapat kesan bahwa persiapan saudara Jaksa dalam menghadapi perkara ini, tidak memadai bagi seorang penegak hukum yang ingin mencari kebenaran materil. Dalam perkara sastra yang diharapkan ialah seorang Jaksa yang mempunyai pengertian tentang hakekat sastra dan yang mencoba menyelami pernyataan sastra dengan bertolak dari sastra itu sendiri, yang mempunyai susunannya sendiri, maksud-maksudnya sendiri, logikanya sendiri. Dengan memakaikan ukuran-ukuran non sastra ia tidak berhasil menyelami apa maksud pengarang sebenarnya.

Saudara Hakim Ketua yang terhormat.

Haraplah dicatat bahwa saudara Jaksa tidak membantah bahwa majalah **Sastra** bukan buku pelajaran agama dan Langit Makin Mendung tidak dapat dituduh telah memberikan ajaran-ajaran agama.

Saudara Jaksa pun tidak membuktikan dengan angka dan fakta, berapa orang Islam yang telah murtad dari agamanya karena membaca cerita Langit Makin Mendung. Amatlah mustahil orang akan berpegang pada cerita dongeng, kecuali kalau ia tidak mengenal rukun iman dan rukun Islam, tidak pernah mendengar sifat duapuluh dan tidak mengenal Quran dan hadis.

Dalam usahanya mendiskreditkan terdakwa saudara Jaksa dalam keterangannya kepada harian **Abadi**¹⁾ dan kemudian wartawan Antara²⁾, melancarkan sinyalemen, bahwa terdakwa „diragukan ke Islamannya”. Ucapan semacam ini sama saja dengan slogan „terlibat Gestapu” atau seperti di zaman Orla penganut „Manikebu” atau „Anti Nasakom”, untuk menjerat lawan.

Sekalipun saudara Jaksa, Menteri Agama, saksi ahli A.K. Bahalwan dan yang amat terpelajar Hamka, kuatir bahwa saya telah dengan sengaja menodai agama, telah menghina dan meruntuhkan kemuliaan Tuhan, saya sendiri tidak merasa lebih berkuasa dan lebih pintar dari pada Tuhan, sehingga mengira dapat menghancurkan Kebesaran dan KeagunganNya.

Saudara Jaksa tidak usah meragukan keimanan saya. Saya masih tetap dan insya Allah akan tetap menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, masih tetap dan akan tetap berpegang pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Saya tidak usah „kembali” kepada Al Quran, sebab saya tetap berpegang pada Al Qur'an. Soal keimanan saya bukanlah soal siapa-siapa, tapi soal saya dan Tuhan semata-mata. Kepada mereka yang begitu mudah mengkafirkan orang lain, baiklah diingatkan kepada sabda Nabi Muhammad yang berbunyi: „Barangsiapa yang mengkafirkan kaum Muslimin, maka kekafiran itu balik kembali kepadanya”³⁾ (hadis shahih).

1) Lihat **Abadi** tanggal 21 Mei 1970.

2) Dimuat antara lain dalam **Suluh Marhaen** dan **Merdeka**, tanggal 21 Mei 1970.

3) Lihat K.H.M. Anwar Sanusi, *Perdamaian*, Jil. II, hal 35. —etaoinahudla aooagdlkom mtfalrahad olouiwbf

Saya telah dengan penuh kejujuran membuktikan hati nurani saya dan baik saudara Jaksa maupun Tim Hakim telah dapat menjenguk ke dalamnya, untuk melihat apakah ada niat walau sezarrahapun untuk menghina Tuhan, Nabi dan Rasul, Malaikat, Pancasila, UUD 45 dan para Kiai.

Islam di Indonesia sedang mengisolasi diri karena sikap sebagian para pemimpinnya sendiri, yang bukan saja bersikap reaktif terhadap umat lain, tapi juga terhadap sesama umat Islam. Bagi sebagian pemimpin tersebut manusia ini hanya ada dua macam: Islam dan bukan Islam. Dan dalam yang „bukan Islam” ini termasuk juga orang-orang Islam yang kebetulan mempunyai pikiran lebih maju, sesuai dengan zaman. Saya kuatir Islam akan memfosil di tengah dunia modern. Dengan sikap dan kebijaksanaan Pemuka Agama yang tiranik saya kuatir agama tidak akan mendapat simpati, tapi sebaliknya antipati, bukan saja dari umat bukan Islam, tapi juga di kalangan umat Islam sendiri. Image Tuhan harus direhabilitasi dalam mata mereka yang menganggapNya sebagai Tuhan yang kejam terhadap makhlukNya.

Image Islam telah dirusak, image Tuhan telah dirusak. Islam agama perdamaian telah dirobah menjadi agama teror, Tuhan yang Maha Pemaaf telah dijadikan tiranik. Mudah-mudahan saudara Hakim tidak mengabadikan image agama dan Tuhan yang buruk dengan hakekatNya. Saya yakin agama Islam sendiri tidaklah sempit, tapi orang yang mentrapkan kaidah-kaidah agama yang karena berpegang pada tafsiran-tafsiran yang kolot tidak dapat ikut dengan zaman dan dengan demikian menahan kemajuan.

Saya dengan kesadaran minta perhatian buat perbedaan antara dunia imajinasi seniman dan dunia realitas dengan hukum positifnya, karena keputusan saudara Hakim yang kurang tepat akan mempunyai akibat merugikan bagi masa depan kreativitas para seniman, bukan saja di ibukota tapi terutama di daerah-daerah. Khususnya bagi kesenian Islam dari abad keabad akan terbatas pada kesenian baca Quran, bermain gambus dan rebana dan berlagu kasidah belaka, tapi tidak akan meningkat pada seni lukis, senisastra, sendrama, senitari, sendrtari, film dan musik yang memerlukan imajinasi yang kaya- dan melimpah-limpah. Untuk mencapai kemajuan, seni Islam haruslah dilepaskan dari belenggu² pikiran yang tidak cocok dengan kemajuan zaman. Dan dalam hal ini janganlah imajinasi merdeka dan berpikir bebas serta merta diindentikkan dengan anti agama.

Saya percaya bahwa saudara-saudara Hakim mempunyai pengertian yang mendalam dan hati yang luas untuk menilai dan mengambil keputusan yang tepat, sesuai dengan rasa kendilan dan keyakinannya, lepas dari pertimbangan-pertimbangan berdasarkan sentimen dan prasangka, diskriminasi dan keselamatan diri.

Sekianlah duplik saya terhadap replik saudara Jaksa Penuntut Umum. ***

Jakarta, 2 September 1970

SANG GUBERNUR

CHAIRUL HARUN

LAKI² itu merasa dirinja tjepat mendjadi tua. Rambutnja dalam dua tahun ini mendadak djadi putih seluruhnja. Saran dari sahabatnja supaya ia menggunakan tjat-rambut tidak menarik perhatiannja.

Isterinja Upita Amalia djuga mengatakan bahwa ia tiba² mendjadi tua, murung dan lemah.

— Djabatan ini melelahkan. Ja, melelahkan dan menjakitkan hati..... — keluhnja.

Dibenahinja kertas² dan tjatatan² jang bertebaran dimedja kerdjanja. Dilepaskan nja katjamatanja. Ia berdiri, menggeliatkan tubuhnja kekiri dan kekanan. Kemudian ia memutar² lehernja.

— Aku mengantuk dan lelah, — katanya dalam hati.

Achmad K. Abdullah, Kepala Daerah suatu Propinsi di Indonesia selama ini dianggap seorang gubernur jang punja vitalitas tinggi dan seorang jang mampu berkdja keras, tidur hanja empat djam dalam satu hari.

Kini ia merasa lelah. Tadi siang ia baru kembali dari Djakarta. Ia langsung masuk kantor, membatja bertumpuk² surat jang telah disediakan Sekretaris Daerah setiap hari. Gubernur Achmad ingin mengetahui seluruh masalah dalam daerahnja. Karena itu ia hendak membatja seluruh surat² jang masuk, membuat konsep² djawaban, menerima laporan mulai dari persoalan besar sampai masalah tempat untuk mengembalakan kambing.

— Staf saja lamban, tidak dapat diper tjaja dan vested-interest. — katanja pada suatu delegasi mahasiswa. Dan kemudian ia mengatakan ini kepada siapa sadja.

Sebab itu ia hendak mengurus sendirian seluruh persoalan dalam kantornja. Sekretaris Daerah ditjurigainja, sebab selain

tidak orang pamong djuga orang jang diangkat atas pertimbangan² politik.

Achmad K. Abdullah mematikan lampu dikamar kerdjanja. Ia terus kekamar tidur. Ia mereguk air tomat jang setiap malam disediakan isterinja segelas besar.

Sedjak kembali dari Djakarta tadi siang ia belum sempat bitjara dan memeluk isterinja.

Kini Upita Amalia tidur menelentang, njaris tidak berkain, karena selimut hanja menutup separo badannja. Dan selimut itupun tak lama kemudian tidak lagi menutupi badannja.

Upita belum lagi berumur tiga-puluh tahun, tubuhnja ramping-semampai, rambutnja hitam-tebal, kulitnja dianggap oleh suaminja kuning-gading dan pada bagian² tertentu hampir berwarna air-susu.

Achmad duduk ditepi randjang, mentjahkan bibirnja pada lekuk buah-dada isterinja jang terbuka. Isterinja mengering, merangkul laki² itu, mengetjup bibir tebal dan berwarna gelap karena tembakau.

Upita Amalia merasakan tubuh suaminja gementar. Dari tadi ia menunggu suaminja itu.

— Pak, bagaimana hasil di Djakarta? Benar Bapak akan diganti? —

Achmad K. Abdullah tidak mendjawab. Usapan tangan Upita pada rambutnja menjebakkan ia enggan bitjara.

— Aku tjemas Bapak ditukar. Hampir semua Staf dikantor mengatakan Djakarta tidak pertjaja pada Bapak lagi. —

Achmad melepaskan pelukkannja. Kedua nja kini tidur telentang.

— Aku sudah menanjakan langsung pada Menteri Dalam Negeri dan Presiden, apakah masih pertjaja padaku atau tidak. Didjawab: „Djalan terus.....”. Teman² ku jang djadi Menteri memberi djaminan

bahwa aku bisa dan punja kesempatan menjelesaikan masa djabatanku setjara konstitusionil. Kedudukanku kuat, Upita.

— Ada masalah penting jang harus kita fikirkan dari sekarang, — Upita Amalia berbisik, memiringkan badan dan mentjium pipi suaminja.

— Anak? — tukas Achmad tersenyum dan merangkaul isterinja.

— Bukan. Bukan anak. Anak kita sudah tiga. Tjukup, bukan? — Amalia melepaskan rangkulan suaminja.

— Apa lagi? —

— Masa djabatan Bapak tinggal satu setengah tahun lagi. Selesai pemilihan umum djangan diharapkan Bapak terpilih kembali. —

— Oh djangan kawatir. Partai² politik mendukung aku. Kalau Golkar, tidak dapat tidak mendukung, sebab toh fraksi Pemerintah. Semua golongan mendukung aku. Hanja beberapa orang Staf dan surat-kabar jang selalu merongrongi.

— Baiknja kita memikirkan kemungkinan jang terburuk. Kalau Bapak tidak lagi djadi gubernur, berarti kita kembali ke Djakarta. Sampai sekarang kita belum lagi punja persiapan untuk tinggal di Djakarta. Kita tidak bisa terus menerus tinggal di Djakarta dalam gubuk jang kebandjiran bila musim hudjan. Kita memerlukan buah rumah jang baik, sebuah kendaraan, Holden atau Fiat dan deposito pada bank. Kita harus realistik. Kita telah tjoba, betapa pahitnja hidup di Djakarta tanpa rumah, tanpa kendaraan dan uang. Semuanja sempit dan mematikan. —

— Nantilah kita fikirkan, — kata Achmad K. Abdullah, — baiknja kau fikirkan jang lain. Aku ingin kau punja anak lagi. Anak laki². Dengan demikian kita punja anak dua orang laki² dan dua orang perempuan. —

Laki² itu meraih muka isterinja, mengejup bibir jang lembut. Upita Amalia membiarkan suaminja mentjumbunja sampai nafas suaminja itu sesak. Dan mandja ia berbisik : — Malu ah punja anak lagi. Kita kan memimpin kampanye keluarga berentjana. —

— Kalau anak kita empat baru tjukup. Anak empat ideal dengan kedudukan sosial kita. —

— Malu. Ndak mau, — kata Amalia berpaling.

Achmad K. Abdullah bangkit, menudju kemedja pualam. Direguknja kembali air tomat. Disekanja keningja jang berkeri-
ngat.

— Aku ingin anak, ia ingin mobil. Ah, perempuan, — gerutu Achmad K. Abdullah dalam hati.

Terasa kamar tidur itu panas. Dihidupkannja AC. Matjet.

Dibukanja djendela. Diluar sudah sepi. Sekali² didengarnya kendaraan jang ngebut didjalan jang lengang. Deburan ombak terdengar tetap. Ia tengadah. Awan putih belia, tipis, lamban berbondong dipujuk² kelapa sawit dipekarangan.

Tubuhnja jang tadi lelah dan basah oleh keringat kini terasa segar. Angin malam jang bertiup kedalam kamar itu, berbau kenanga. Pohon bunga itu besar, diluar pekarangan gedung kediamannja.

Wangi bunga itu lembut, bersih dan menenangkannja. Tetapi wangi tuburnja menggelisahkan.

Dulu ia tidak pertjaja pada perempuan. Pengalamannja sebagai pradjurit dizaman perang kemerdekaan menjebakkan penghargaannja pada perempuan rendah. Sebagai Tentera Peladjar pada masa itu ia merumuskan perempuan sebagai pengchianat jang sama bahajanja dengan spion² Nica, tamak dan tanpa idealisme.

Ia punja kekasih. Ketika kekasihnja itu mendengar kabar angin bahwa ia tersembak, gadis itu main gila dan djadi gundik seorang alat Belanda, punja rumah dan simpanan emas.

Ia berniat tidak kawin. Setelah mendjadi sardjana dan punja kedudukan jang baik, teman²nja mentertawakannja. Ada jang mengatakan bahwa ia laki² jang impoten.

Sekedar untuk membuktikan bahwa ia tidak impoten, ia menggoda anak pamanja jang mendjadi mahasiswi. Dan tak dapat dielakkan, ia harus mengawini gadis itu, sebab seorang baji makin besar dalam kandungan perempuan itu. Kini perempuan itu terbaring dirandjang, memintak sebuah rumah, sebuah Holden atau Fiat dan deposito pada bank.

— Aku ingin mengachiri masa djabatanku dengan bersih. Berkali² aku katakana pada teman dan penjokong²ku. Biar-

lah mereka melakukan manipulasi dan korupsi. Aku tidak. Tidak bisa. Ketika masih sekolah, aku menerdjunkan diri ke kantjah peperangan karena tjita². Idealisme telah mati. Telah mati. —

Diletakkannja tangannja kedalam kantong piamanja. Tetapi pangkal pahanja kembali gatal. Eksimnja kambuh lagi. Sudah setahun ia kena eksim pada pangkal pahanja. Kadang² tidak sadar, dihadapan orang banjak ia menggaruk² pangkal pahanja, hingga seluruh pegawai kantornja dan pendjabat² penting didaerahnja tahu bahwa ia kena eksim.

Makin lama eksim itu menggodanja, gairah berahinja muntjul lagi. Ditutupnja djendela. Ditariknja selimut isterinja jang tidur miring.

— Aku mau tidur Pak....., — Upita Amalia pura² menolak tjumbun suaminja.

— Aku telah lama memikirkan masa depan kita di Djakarta. Aku mengerti perasaanmu. — kata Achmad K. Abdullah tidak sadar.

— Benar Pak ? —

— Sungguh. Aku tjinta padamu. —

Upita Amalia seperti terlondjak memeluk suaminja, terbata-bata berkata :

— Bapak ingin aku punja anak lagi ?

— Ja. —

— Oh..... oh..... oh..... —

Djam 7.00 pagi Sekretaris Daerah dan beberapa orang Kepala Biro telah tiba dirumah kediaman Gubernur Achmad K. Abdullah. Lama mereka menanti diruangan tunggu. Adjudan gubernur belum tiba. Pelajan rumah-tangga belum ada jang muntjul.

Hampir setengah delapan, adjudan datang, terus masuk melalui dapur. Kemudian keluar melalui ruangan tengah, men dekati Sekretaris Daerah dan memberi tahu :

— Bapak masih tidur. Kata ibu kena flu. —

— Apa rambut ibu basah ? — kata seorang Kepala Biro.

Adjudan tersenyum dan mengangguk.

Pendjabat² teras Kantor Gubernur itu semua berdiri. Adjudan gubernur mende-
kati Drs Hamid dan membisikkan :

— Ibuk mintak Pak Hamid tinggal se bentar. Ada titipan dari Djakarta. —

Semua mata memandang pada Drs Hamid. Drs Hamid bukan sadya seorang laki² jang ganteng, tetapi djuga lihai dalam soal perempuan dan mengeruk kekajaan.

Drs Hamid duduk diruang tengah pada korsi makan, setelah pendjabat² teras Kantor Gubernur itu pergi. Adjudan gubernur tetap duduk diberanda. Upita Amalia, jang telah lebih dahulu bangun, sudah ber dandan rapi. Ia memberi tahu pada suaminja bahwa Drs Hamid telah duduk menunggu diruang tengah.

Achmad K. Abdullah dengan enggan bangkit dari randjang, pergi ke kamar mandi. Dikamar mandi ia ingat akan dua hal. Pertama, ketika embun turun dinihari ia membisikkan pada Upita Amalia bahwa sebuah rumah, sebuah kendaraan dan deposito pada bank atau emas sangat vital bagi persiapan masa depan, bila masa dja batannja sebagai gubernur berachir. Sebernarnja ia mengutjapkan itu tidak sungguh², hanja untuk menenteramkan isterinja dan memuaskan gairah berahinja. Ia masih sadar arti sumpah djabatan. Dan ia mengerti pula sikap realistik isterinja bagaimana seharusnja hidup di Djakarta kelak.

Kedua ia ingat akan desas-desus jang makin santer dikalangan teman²nja di Djakarta bahwa antara Upita Amalia dengan Drs Hamid ada hubungan gelap. Lama ia tertjenung memikirkan kedua soal itu. Drs Hamid jang gagah, djantan dan telah menggunakan djabatannja untuk menumpuk kekajaan pribadi, memang mempesona Upita Amalia. Achmad K. Abdullah tahu akan hal ini. Ketika regrouping pendjabat² teras Kantor Gubernur tahun jang lalu, Upita Amalia mendesak supaya Drs Hamid tetap dipertahankan sebagai Kepala Biro Perekonomian dengan wewenang jang lebih luas serta mendesak pula menjingkirkan Drs Tasrif Kepala Biro Pemerintahan Umum jang mendjadi penghalang Drs Hamid dalam mendjalankan manipulasinja. Kedua tuntutan Upita Amalia itu dipenuhi Achmad K. Abdullah, karena memang masuk akal dan menguntungkan bagi posisinja.

— Drs Hamid memang tjotjok untuk Upita. Seharusnja keduanja kawin. Keduanja punja ambisi untuk kekajaan dan sama² litjik. — Achmad K. Abdullah menggerutu dalam kamar mandi.

Upita Amalia tidak akan aku tjeraikan sekarang. Politis tidak baik. Aku akan mempertahankan masa djabatanku dengan bersih, memikirkan kemungkinan jang lebih baik. Aku bisa djadi menteri atau duta-besar. Ja, djadi duta-besar lebih tjotjok. Aku punja pengalaman jang tjukup lama diluar-negeri.

Achmad K. Abdullah lama bitjara dengan dirinja sendiri. Diputuskannja menelepon seorang sahabatnja di Djakarta, seorang profesor jang punja hubungan dengan beberapa orang menteri, termasuk Menteri Luar Negeri. Ia akan memintak kepada profesor itu supaya mengusahakan dan menjjapkan kemungkinan baginja untuk mendjadi duta-besar bila masa djabatannja berachir. Bahkan ia berhenti sebagai gubernur sekarang djuga, kalau ada kepastian djabatan duta-besar itu.

Dari kamar mandi ia segera memintak hubungan ke Djakarta. Nasib baik ia tidak lama menunggu dan profesor itu be-

lum berangkat kekantor.

— Hallo..... bung gagasanmu supaya aku bertugas diluar negeri telah aku pertimbangkan. Aku setuju. Bitjaralah dengan Menlu atau Presiden. Barangkali Aspri djuga tak keberatan. Aku setuju Kolonel itu djadi gubernur. Ia kapal dan akseptabel. —

— Benar bung Achmad serius. Dengan Aspri akan kuberaskan. Siapkanlah kondisi jang favourable untuk Kolonel itu. Djangan lupa DPRD-nja dan pers. —

— OK. Minggu depan aku ke Djakarta. —

Drs Hamid tidak bosan menunggu. Ia sudah biasa duduk diruang tengah itu tanpa kehadiran Achmad K. Abdullah. Tidak ada ruangan jang asing baginja di dalam gedung itu. Upita Amalia jang ber dandan rapi, segar dan wangi dengan rambut jang belum kering duduk disisi Drs Hamid dengan sehelai kertas dan pena. Bahunja njaris rapat dengan laki² itu. Tangan mereka berkali² bersentuhan. Itu tidak mengagetkan mereka.

Drs Hamid hampir menghabiskan sege las besar kopi-kental jang dibuatkan sendiri oleh Upita Amalia. Laki² itu memudi setiap masakan Upita. Hal ini tidak pernah dilakukan suaminya sendiri.

— Barangkali Pak Gubernur menolak memindjamkan ADO *) kepada Poa Hok Lam. Bagaimana dengan Bimas? **) Apa kontraknja sudah ditandatangani? — kata Drs Hamid bitjara dengan hidung jang hampir tertjetah pada telinga Upita Amalia.

— Aku perempuan, tahu kapan mengajukan usul jang tepat. Prinsipnja ia tak keberatan. Tapi djangan ia jang melaksanakan. Dan kontrak Bimas belum ditan datangani. Kemungkinan dapat komisi sudah djelas. —

Drs Hamid mengakui ketjerdikan Upita Amalia. Perempuan jang menimbulkan gairah itu telah banjak membantunja. Dan ia telah pula memberi bantuan jang lajak sebagai laki² sehat, ketika sang gubernur bepergian dan Upita Amalia kesepian.

Achmad K. Abdullah jang telah selesai mandi, memakai piama dan pura² pilek menemui Drs Hamid. Ia telah lama memperhatikan gerak-gerik isterinja dengan laki² itu. Achmad K. Abdullah mengakui dalam dirinja, bahwa djabatan gubernur melelahkan fisik dan rohaninja. Ini mengetjewan isterinja jang masih muda dan segar itu. Barangkali tadi malamlah isterinja tidak menggerutu. Dan kesegaran itu terbajang pada wajah Upita Amalia pagi ini.

— Apa persoalan saudara Hamid. Bagaimana ADO kita? —

— Ja. Saja akan menjampaikan laporan saat ini kita punja ADO 750.000 dol-

lar US. Jang mendesak kita harus segera membajar gadji dan tundjangan pangan guru² SD. Persediaan rupiah kurang. Ini sudah saja bitjarakan dengan DPR. DPR setuju ADO digunakan dulu untuk membajar gadji guru. —

— Aku setuju, kalau DPR tidak keberatan. Beritahu pada pers. Djangan mereka menuduh jang bukan² pula. Be-

tak supaja saja mentjarikan uang Rp. 15 djuta untuk membeli rumah dan Holden di Djakarta. Itu tidak sulit. Poa Hok Lam ingin pindjam dollar dan sedia bajarnya sepuluh persen sebulan. Ia hanja mau pindjam untuk dua bulan. Dan bunga bajarnya dimuka. Rupiah untuk gadji dan tundjangan pangan pegawai bisa disediakan. —



FADLI RASJID

rapa kurang? —

— Tidak banjak. Saja rasa 100.000 dollar tjukup. Pada DPR saja katakan bahwa kita mungkin memerlukan 350.000 dollar. Mereka tak keberatan. Angka² terperintji sudah saja sampaikan. Tentang jang 250.000 dollar ini jang hendak saja bitjarakan dengan Pak Gubernur. Ibu memin-

— Ini menjebakkan pers ribut, — kata Achmad K. Abdullah bimbang.

— Pers tidak setjerdik jang dibajangkan orang. Bagi mereka angka² sudah dianggap fakta. Apalagi kalau diketahui dan disetujui DPR, — Drs Hamid mengerling Upita Amalia.

Paha mereka bersentuhan dan Upita

Amalia mentjubit paha Hamid lembut.

— Aku tidak bersedia kalau ini bikin hebbh. —

— Masalahnja hanja administratif dan kepandaian mengulur waktu. Toh uang jang dipindjam Poa Hok Lam itu tidak akan hilang. —

— Ja Pak. Tadi malam kan Bapak sudah setuju. Pak Hamid menundukkan tjara jang gampang. Dengan uang lima belas djuta kita bisa beli rumah dan Holden. Dalam kontrak Bimas Gotong Rjong nanti kita kan bisa pula dapat komisi. —

— Sulit Upita. —

— Orang lain begitu. Bagi orang asing wadjar. Orang asing itu kan tjari untung. Jahudi djuga. Kurang dari dua ratus hari mereka dapat untung. Aman. Garansinja Pemerintah. —

Upita Amalia djadi kesal. Ia sedia ber tengkar. Dilihatnja suaminja mulai menggaruk eksim pada pangkal paha. Upita tersenjum. Mengedjek kebimbangan suaminja.

Achmad K. Abdullah merasa terhina dengan senjuman isterinja. Mukanja merah. Kepalanja terasa njeri. Gatal eksimnja bertambah. Drs. Hamid tenang. Me-reguk sisa kopinja.

— Saudara Hamid. Ini soal reputasi. —

— Saja mengerti Pak. Semua orang tabu Pak Gubernur orang bersih, tidak korup dan punja dedikasi untuk pembangunan pembaharuan. Jang dituduh korup kan saja. Tetapi mereka akan diam bila saja memberikan bantuan dan men-tjarikan dana. Semua hipokrit. Mengenai

soal kontrak Bimas ini biar saja jang mengurusnja ke Djakarta. Dengan Kepala Dinas Pertanian akan saja siapkan seluruh persoalan kontrak. Setidaknja tambahan uang sepuluh djuta rupiah lagi bisa kita dapat. Komisi lima atau setidaknja tiga persen. Kalau dibagi, saja perhitungkan kita dapat lumajan. —

Achmad K. Abdullah diam. Rongrongan seluruh orang disekelilingnja sangat menekan. Pagi itu keringatnja telah membasahi tubuhnja.

— Pokoknja aku tidak mau terlibat dalam manipulasi. Semangat proklamasi-ku masih menjala. —

— Pak Gubernur tidak terlibat. Jang akan djadi kambing hitam saja. Pak Gubernur bersih. Saja kotor. Buaja dan korup. Saja terima. Dan saja hanja memikirkan masa depan Pak Gubernur. Habis pemilihan umum, orang² partai kan menjalonkan tokoh partainya. Harapan Pak Gubernur jang tidak berpartai tak ada. Ini realitas Pak. —

— Ja, memang realitas Pak. Sudah dapat diperhitungkan dari sekarang, — kata Upita Amalia.

Achmad K. Abdullah mau muntah. Njeri dileher dan dadanja menjebakkan ia hampir merintih.

— Mungkin kalian benar. Aku seorang jang hidup dalam mimpi. Kalian hidup dalam alam kenjataan. Ja, kenjataan masa kini. Kalian menyesuaikan diri dengan kenjataan. Karena itu kalian sehat, wadja kalian berseri², sedangkan aku murung ubanan dan kena eksim. —

— Aku akan ke Djakarta dengan anak.

Aku akan membeli rumah, Holden dan mendepositokan uang dibank. Tahun depan kita naik hadji. Sudah itu Bapak tidak lagi djadi gubernur. Bapak harus menolak kalau ada jang menawarkan supaja masa djabatan Bapak diperpanjang. Kes- san orang tentang kita djadinja baik. Pembangunan lantjar, produksi beras naik, djalan dan djembatan diperbaiki. Bukankah ini prestasi jang hebat? —

Upita Amalia tersenjum. Manis. Mata-nya bersinar².

Senjumnja untuk Drs. Hamid, sebab suaminja Gubernur Achmad K. Abdullah sedang nanar, tubuhnja njeri, kepalanja runduh, keeningja tertjetjah kemedja.

Kemudian ia muntah². Mengerang. Tubuhnja panas dingin. Keringat membasahi piamanja. Kemudian Upita Amalia merasa mulas. Njeri pada perutnja. Dan ia djuga muntah².

— Barangkali aku mengandung. — ka- tanja ketika punggungja diurut² Drs Hamid.

— Bapak kena flu, — bisik Drs Hamid.

— Flu Djakarta, — Upita Amalia men- tjoba senjum, bangkit, menudju suaminja dan berbisik:

— Dipanggil dokter ja Paa? — Upita Amalia mulai tjemas dan berteriak me- manggil adjudan.

Achmad K. Abdullah menggeleng, ke- mudian tersungkur tak sadarkan diri.

Besoknja surat-kabar memberitakan: „GUBERNUR ACHMAD DJATUH PINGSAN. Kata dokter, terlalu lelah ka- rena kerdja keras”. ***

Djakarta, Maret 1970.

Tjatatatan :

*) ADO: Alokasi Devisa Otomatis jaitu sedjumlah dollar jang diterima Peme- rintah Propinsi dari Pemerintah Pu-

sat, diperhitungkan kl. 10 persen dari nilai ekspor daerah tsb.

**) Bimas (GR): Bimbingan Massal Go- tong Rojong jaitu usaha intensifikasi

persawahan oleh Pemerintah dengan kredit djangka pendek dari swasta asing. Di Indonesia dikenal Bimas GR Ciba, Coopa dan AHT.

SAHABATKU MATTIAS

H.B. SOEPIJO

SORE-SORE begini biasanja dia datang kekamarku dan tiap kali datang selalu sadja dia membawa tjerita baru, tentang perang Larantuka, tentang pohon² tuak, tentang nelajan² jang menjabung njawa di tengah laut dan isteri² mereka jang senang menjabung tjinta, tentang kuda dan rasa, tentang tari Padoa dan radja².

„Malam baik, anak muda”, demikian sapanja ketika malam itu aku berdiri di djembatan pelabuhan. „Kulihat tadi sedjak anak muda menuruni bukit karang disamping Kantor Doane, kurasa anak muda teringat kampung halaman di Djawa²”.

„Anak muda baru tiba disini?”

Aku mengangguk, „Baru seminggu”.

„Seperti dugaanku. Hidup adalah hari ini dan disini, dibumi kita berpidjak”. Tiba² sadja aku djadi tertarik akan orang setengah umur ini. Kulitnja hitam, rambutnja keriting alam dan ia mengenakan pakaian daerah. Sebentar mulutnja mengunyah sirih, lalu meludahkan ludah ber tjampur sirih pinang jang melumat. Banjak laki² di Timor jang makan sirih, aku djadi ingat ibuku jang tidak dapat berpisah dengan sirih dan pinang dan tembakau. Dan laki² ini djuga mengunyah² tembakau, seperti tengah mengunyah permen sadja.

„Anak muda seorang guru?” tanjanja. Aku mengangguk, kemudian tangannja membuat gerakan isyarat memberi hormat, lalu katanja :

„Aku selalu senang bitjara dengan seorang guru. Guru tahu semuanja dan guru mau mendengar segalanja”.

„Bapa djuga seorang guru?”

„Bapa pernah ingin mendjadi guru. Hannya ingin sadja, sebab hidup adalah hari ini dan disini”.

„Saja dulu tidak mimpi akan mendjadi guru”.

„Dan kini dan disini anak muda mendjadi guru. Memang demikian.

Dulu bapa mimpi mendjadi guru, tetapi kini bapa adalah bapa”.

Dan malam itu orang jang baru kukenal itu telah membuat aku mengenal diriku. Ketika berpisah dia berdjandji akan datang ke Asrama SGA dimana aku tinggal.

Seperti jang didjandjikan, sore itu Mattias datang Mulutnja bergerak-gerak memainkan tembakau, lalu dengan ketjepatan jang mengesankan dilemparkannja tembakau tadi dengan meninggalkan suara letupan, pelpppp.

Sebuah tempat sirih anjaman daun lon tar terselip dipinggannja.

„Tjoba makan sirih pinang ini”, katanja menawarkan. Sepotong sirih (bukan daun sirih), sekeping pinang kering dan kapur, dikunyah pelan². Aku turuti tjara mengunjahnja, rasanja getir dan pahit. Makin lama makin terasa pahitnja, aku tak sampai hati meludahkan kembali, lalu kuteguk air teh dan bebaslah aku dari upatjara ini. Kulihat dia terkekeh meljihat aku kepedasan.

„Permulaan jang baik, anak muda”.

„Aku mimpi makan sirih dan sekarang memang demikian”.

„Jah, anak muda jang djauh dari kampung halaman memang suka dan pertjaja mimpi. Padahal mimpi adalah sesuatu jang tidak usah dipertjaja, karena dia sudah ada dan tinggal kita teriuna sadja”.

„Bapa sudah pernah ke Djawa?” tanjaku.

„Bapa sudah ingin kesana”.

„Bapa belum mimpi pergi ke Djawa?”

„Kalau sadja bapa dapat mereka mimpi, anak muda”.

„Kakekku dulu suka makan sirih, sekarang hanja wanita sadja jang makan sirih”.

„Itu satu kemunduran dalam kebudajaan lelaki. Dalam hal ini aku tidak akan tjotjok tinggal di Djawa, kukira laki² disana djuga sudah enggan naik kuda”.

„Ketjuali buat patjuan”.

Tiba² sadja meledaklah tawanja, begitu lama dan keras tawanja, hingga matanja mendjadi sipit dan keluarlah air matanja. Inilah tertawa terachir, pikirku.

„Itulah anak muda kalau segalanja telah tunduk pada uang. Semuanja ditinggalkan, ketjuali kalau dibajar. Uhh, persetan uang”.

Lalu wadjahnja berubah, matanja mendjadi nanar dan nafasnja kian tjepat.

Dia bergerak menudju dipan dan dihempaskannja badannja, hingga menimbulkan suara kaju dan papan jang parau melilit-lilit. Dipandangnja langit², tangannja mentjari bantal lalu dipakai untuk bersandar ditembok.

„Maafkan anak muda. Aku tidak apa², djangan takut. Aku senang karena anak muda mau mendengarkan bapa. Barangkali anak muda menjimpan sopi *”.

„Tidak, bapa. Kalau mau biar saja belikan diwarung sebelah”.

„Itu menjulitkan. Aku memang ingin, tapi aku selalu berhenti pada keinginan sadja. Memang hidup adalah kini dan disini. Aku ingin minum sopi, tapi saat ini dan dirumah ini tidak ada. Ini njata dan inilah hidup, anak muda”.

„Tapi kita dapat berusaha agar hidup ini sesuai dengan keinginan, kita”.

„Inilah jang membuat onar dunia. Inilah jang menjebakkan orang² Portugis dan orang² Belanda datang ke pulau ini. Pada saat itu dan disana, mereka tidak punja kaju tjendana sedang disini berlimpahan. Lalu mereka kemari, mereka menyesuaikan hidup mereka dengan keinginan mereka. Untuk ini mereka mau mem

bunuh dan dibunuh”.

Kulihat dia sudah tenang kembali, bangkit dari dipan lalu pergi meninggalkan kamar. Aneh juga orang ini, suatu obsesi meliputi diriku, aku ingin tahu lebih banyak tentang Mattias ini. Ketika kutanyakan kepada teman² guru, mereka menjawab: „Mattias jang mana? Di kota ini entah ada berapa puluh Mattias”.

„Ada Mattias Timor, Mattias Rote, Mattias Sabu atau Mattias Alor”.

„Siapa nama keluarganya?” djawab Kepala Sekolah ketika kutanyakan apakah dia kenal dengan orang ini. Sajang aku tidak tahu nama keluarganya, padahal kalau aku tahu, aku akan tahu apakah dia berasal dari Timor, Rote, Sabu atau Alor atau mungkin juga dari Flores atau pulau² sekitarnja. Kenyataan ini jang kian membuat aku lebih ingin tahu tentang diri Mattias ini.

Ketika liburan sekolah tiba, aku diadjak murid² untuk berlibur keluar kota. Pada saat demikian memang tidak ada apa² jang dapat kukerdjakan didalam kota. Tiba² sadja Mattias muntjul dan sore itu kami berdjalan djalan ke pantai.

„Kalau sadja aku dapat menuliskan keindahan alam ini” kataku.

„Disini puisi turun bersama angin laut. Djangan dia dilukiskan, nikmati sadja, resapi dia seperti apa adanja”, djawab Mattias pelan.

„Tidak berhakkah kita?”

„Bapa tidak katakan demikian, anak muda”.

Tiap kali dia menjebut anak muda, tiap kali kurasakan kemesraannja, ketulusannya. Lama² aku yakin bahwa orang ini orang jang berpendidikan.

„Kalau kita bitjara soal hak, kita akan terbelit kekusutan penafsiran kita. Kita nikmati sadja, kita terima sadja. Itu tjara paling baik”.

„Bapa dulu juga seorang guru. Ini aku yakin”, kataku.

„Tidak ada dulu, anak muda. Jang penting sekarang dan disini”.

„Masa depan?”

„Tidak mutlak, anak muda. Kalaupun ada itu tergantung pada jang sekarang, disini”.

„Bapa dulu pernah ketjewa dalam hidup ini”.

„Anak muda bukan seorang jang tahu melihat nasib?”

„Saja berminat untuk memperbaiki nasib, bapa”.

Wadjahnja lalu berubah menjadi sendu. Aku menjesal, tapi kaki sudah basah apa boleh buat.

„Bapa lupa tempat sirih pinang?”

„Bapa sudah tua, anak muda. Kini sirih pinang tidak dapat dipetik, semuanya pakai uang”.

„Kalau begitu saja lari sebentar kewa-



SUKAMTO

rung itu”.

„Ini tidak masuk di akalku. Biarlah, anak muda, aku pernah dua puluh tahun lamarja tidak makan sirih, dan njatanja aku tidak mati karenanja”.

„Dimana itu, bapa?” aku djadi ingin tahu lebih dalam.

„Disuatu tempat dalam suatu kurun waktu. Dulu aku pernah djatuh tjinta dengan seorang gadis Portugis. Karena keadaan gadis itu harus kawin dengan, jahh, dengan ajahnja sendiri. Kebinatangan? Bukan, anak muda.

Hidup adalah saat itu dan disini. Aku terima semuanya, malah aku berusaha menikmati. Nah, selamat malam sahabat muda”.

Kemudian disusurinja pantai itu kearah

timur, sebentar dia menengok kearahku, lalu melompati karang² ketjil dan meneruskan djalannja.

Dari kedjauhan kulihat dia menarik se buah perahu dan pelan² didorongja ketengah. Dia lalu naik keatasnja, perahu makin ketengah. Sekali masih kulihat dia melambaikan tangan kearahku, kemudian pelan² perahu itu makin djauh berljajar ke timur, lalu menjadi titik hitam dan ahirnja hilang dari penglihatanku.

Keesokan harinja kutjritakan pengalamanku dipantai dengan Mattias ini. Gabriel, seorang bekas polisi jang bekerdjatukang masak Asrama, sedjak tadi memperhatikan tjeritaku.

„Saja sekarang ingat, pak. Kalau be-
(Bersambung kehal. 351)

SADJAK - SADJAK

IMPIAN DIATAS KURSI

(I) SUDAHKAH TIBA waktunya kita bertjerita?
Kita akan
pilih saat jang baik dan tempat jang tepat untuk tu.
Aku sudah lama merantjang kalimat-kalimat jang ter-
susun
buat sebuah dongeng jang mengasikkan. Ah,
marilah tenang sedikit
atau apakah kita akan minum dulu dari sebuah gelas
sadja?
Tidak! Tjukup ini sadja:
Engkau diam dan tutup matamu, akan kaulihat impian itu
atau
tidak sama sekali. Tapi inilah impian itu:
seorang lejaki berdjalan pelan dalam kegelapan. Tiada
bajang
dalam kenangan itu. Tiada djedjak dalam katupan
kelopakmu.

TIADAKAH LAGI ia menoleh? Lelaki itu berdjalan
terus
diatas djalan jang ditempuhnja. Tidakkah kaulihat?
Wahai,
tiada lagi ia berpaling.
(Tariklah nafas jang dalam. Ia akan kembali!).

WAHAI, KENAPA engkau terpaku, membisu duduk
dikursi itu?
Sudah tiba waktunya kita bertjerita. Tentang apa sadja.
Kenangan atau harapan. Impian atau bajangan. Wahai,
dimanakah suaramu? Engkau jang biasa bertjerita
dan bertanja-tanja. Kini membatu dan aku tiada tahu
bagaimana memulai bertjakap atau memetik lagu. (Atau
aku
akan berteriak sadja memanggilmu
setiap hari?)

(II) AKU INGIN sekali sadja, mengutjapkan bahasa
ini.
Sebuah tjara atau apapun, jang pernah kukenal
selama ini. Tjuriga dan dendam jang tiada terkatakan,
tunda dulu! Sementara kan kusun kalimat demi ka-
limat.
Turunkan pandang itu dari puntjak kebentjanmu, aku
datang.
dengan kata-kata sederhana. Memang sudah lama
tulisan-tulisan kedjang tak diperlukan lagi.

Suara-suara mati dilambung chajal; atau impian-impian
abadi.

TURUNKAN TANGAN antjaman itu dari ketinggian
dendam.
Dan djangan halangi daku jang datang
membawa bahasa rahasia. Sudahkah kaubuka pintu muka
untuk
djalan utusan jang bakal tiba? Kali ini akulah
jang bakal datang, melepaskan belunggu-belunggu bisu
jang ketat mengurung suara dan djawab hatimu. Kali ini
akulah jang kembali menjerahkan bunga, setangkai ketjil
dan sederhana. Terlalu bersahadja untuk sebuah pertandaj
atau pengganti kata-kata. Tapi itulah bahasa!

DUDUKLAH DIAM disana dan aku akan berpura-
pura
sebagai pahlawan atau pangeran jang mentjuri setangkai
mawar.
lalu berdjingkat menemui sang putri, disebuah taman,
berpagar pradjurit bersendjata lengkap berdjubah badju
besi.
Akupun segera melangkah dan berdebar. Satu-dua-satu-
dua-satu-dua.
Dag-dig-dug-dag-dig-dug, bunji langkahku masuk. Tiada
seorangpun
tahu, seorang pangeran telah mentjuri
sebuah hati! Engkau nistjaja akan tersenjum
atau tak peduli. Tapi itulah bahasa itu. Dan sampailah
sudah
maksud pangeran itu dengan sebuah tjara
dan bahasanja.

PEDJAMKAN MATAMU pelan-pelan, sementara
bunga itu ditanganmu. Terganggam lena. (Dan ketika
ditengkukmu hinggap sepasang bibir seorang ksatria,
tahulah engkau
bahasa apakah itu).

(III) TURUNLAH DARI sepedamu. Kita berdjalan
kak: sadja,
mengelilingi taman ini. Bagai dalam sebuah mimpi. Kau
lihat
rumputan itu atau pohon palm disana?
Kemarin mereka gelisah, sore ini mendambakan
rindu! Tidak! Djangan bitjara. Engkau boleh berkata-
kata
kalau kita sudah sampai diujung djalan itu, dekat batu

BUDIMAN S. HARTOJO

jang bertumpuk dua. Kenapa masih djuga engkau ragu dan hendak bertanja djuga? Tidak! Djangan bitjara. Lihatlah matahari jang hampir tenggelam, membuat ditaman ini. Djangan kita bitjara, sampai kita berhenti diudjung djalan itu.

BAGAI SEBUAH impian, atau memang inilah impian melanjutkan sjaraf-sjaraf lupa. Tapi keraguan itu telah bertumpuk diatas batu-batu dan merajap bertanja-tanja dirumputan. Engkau masih akan bertanja djuga, tentang atjarã sendja ini. Engkau masih djuga bertanja, dalam kebisuannya. Dan hendak menutup pintu-pintu mimpi dalam tidurku diatas kursi.

(IV) SEKALI SADJA dan sekali sadja. Aku akan kata-kata itu, pada suatu saat kepadamu. Sekali sadja, dan sekali sadja. Aku akan katakan bisikan itu, seperti djadi jang terhutang bertahun-tahun, untuk melamarmu. Sekali sadja, dan sekali sadja. Aku sampaikan bingkisan itu, dalam bahasa sederhana, untuk mengikatmu. Sekali sadja dan tiada lagi kata. Terputus sudah segala utjap dengan satu-satunja, dalam satu impian nasib kita, dipangkuanmu.

SEKALI SADJA, dan untuk seterusnya. Burung pengembara jang letih kan berhenti dan tahu dimana sarangnja. Kemudian bernjanjilah ia sepanjang waktu, berteriak ia kepada matahari memamerkan kebahagiaannya. Sekali dan sekali sadja. Bukalah tanganmu dan angkatlah wadjahmu. Bulan merah jang sekali sadja bersinar akan menebarkan senjumnja, untuk selamanja.

SEKALI SADJA dan sekali sadja. Bukalah kuntji itu, dan tersenjumlah Kiranja! Sekali sadja dan sekali sadja

Tangan-tangan nasib kan direntang. Dan Tuhan, berkatilah kiranja doa-doa kami. Amien!

(V) MASIH SADJA seperti dulu, suara itu. Seakan berubah oleh tjuatja sedjarah. Tidakkah kaudengar? Bertahun dan bertahun, biola malam jang sunji, mendjerit sendiri. Tidakkah kaudengar? Ah, seakan tiada peduli pada apapun jang terdjadi. Seakan tiada berubah, langkah-langkah sedjarah. Tidakkah kaudengar?

ALANGKAH TOLOLNJA ia, jang bersikeras seperti kanak-kanak jang bodoh dan dungu, tiada tahu akan harga mainan. Menangis ia, melolong sendirian. Tidakkah kaudengar? Terengah dan letih terbata-bata dengan napas sedih. Alangkah tololnja, melengking djeritnja. Tidakkah kaudengar? Suara jang hampir tak bisa dipertjaja. Bergema dan bergema, sampai kedasar hati manusia. Bila tiada djuga kau mendengarnya, chajalkan sadja bahwa memang ada suara.

(VI) TIDAKKAH ENKKAU malu, wahai, lelaki jang kedjang diambang pintu. Tutuplah mukamu, wahai, kenapa kau waktu? Tidakkah engkau lihat, sedjak tadi gadis itu telah berlalu, setelah wadjahnja berpaling. Dan

menunduk. Wahai, sepinja medja itu, terpaku ia diantara kursi-kursi kedjang.

DJANGAN SEPERTI anak remadja, bertingkah sungguh mentertawakan. Hai, kenapa matamu itu? Sarat oleh keluh, ataukah bertanja atas suatu pertanyaan? Baiklah, baiklah. Engkau boleh menghela nafas dan mengeluh; sementara wadjahmu tapi semua orang tahu belaka. Wahai, lagu itu! Lagu itu! Kenapa dinding itu djadi bergetar oleh lagu itu? Sementara angia diluar mendesah, betapa dinginnja! Sehelai daun sawo terdengar djatuh dipasir halaman; dan lagu itu berhenti tiba-tiba

WAHAI, BERLALULAH lelaki kurus. Malam ini waktu menggenang oleh keluh lagumu. Wahai, hentikan, hentikan lagu itu! Jang merajap kembali diruang ini. Betapa beratnja!

(TUAN, AKU akan berlalu dan kutinggalkan lagu ini. Selamat malam! Kebisuan ruangan ini dan keluh gelisah tanja itu, setiap kali akan berulang dan berulang. Mengetuk-ngetuk pintu bersama lagu itu).

(VII) DAN INILAH potret seorang kanak-kanak jang bodoh menatap dungu, kedua matamu. Anak lelaki jang lutju dan tanpa ragu, mempermainkan ujung rambutmu. Ia seorang anak jang nakal, bertanja dan bertingkah. Inilah potret seorang baji, jang merengek dan merengek. Lihatlah matanja, kujup oleh genangan dan degup lagu, jang mengalir dari hatinja.

KETIKA IA merangkak menudju sebuah katja, dilihatnja lelaki jang bodoh, jang sarat oleh keluh diwadiahnja. Ja, engkau tertawa sadja. Dan menggelengkar kepala sambil mengusap peluh dengan setangan diambang pintu halaman rumah itu. Baiklah. Tapi inilah potret itu; baji jang telanjang dalam kelutjuannja. Baji jang bodoh dan nakal, membuat mainannja sendiri. Atau engkaukah baji itu atau mainan itu sendiri?

(VIII) TERTUNDUK IA, berdjalan menjusuri djalan ketjil jang pandjang mendjemukan. Gemuruh suara-suara aneh, mengganggu ditiap djalanan. Tertunduk ia, menurutkan langkah, dengan perasaan tiada menentu. Tanpa menoleh. Gemuruh suara-suara aneh, mengganggu ditiap sudut berahasia.

GADIS ITUPUN terdiam, setiap kali bertemu dengan lelaki itu. Dimanapun. Tertunduk ia, kemudian terdiam. Gemuruh suara-suara aneh, menutup setiap rahasia. Lelaki itupun terdiam, dalam gemuruh sepi. Impian demi impian, muntjul satu persatu, bisu. Tanpa suara. Tanpa utjapan. Bertanja-tanja. Sepi!

TERTUNDUK IA, tanpa suara. Tertunduk ia, memedjamkan matanja! Dan bagai dalam sebuah impian,

mereka ingin berbitjara, penuh arti. Saling menatap sepi, dungu dan bisu. Tanpa suara!

(IX) BERTALU-TALU DEGUP genderang itu, dan menetes terputus-putus, debar suara itu, dari dawai-dawainja. Melambung dan menghilang. Lalu datang dengan keluh rahsia. Berteriak dan melolong. Tinggi dan serak. Keluh jang berat. Petjah! Dan bertalu-talu djuga degupan genderang itu. Bergetar tali dawai. Menangis!

TERDIAM ANGIN. Rongga telinga jang beku, tiada suara. Dan keluh itu, menusuk tadjam! Napas berat jang terputus-putus terisak dalam keluh bisu dan pandangan mata saju, bertanja dan bertanja. Tanpa suara! Dipandangnja sebuah titik. Lama dan diam. Iapun lalu berteriak. Tanpa suara!

BERTALU-TALU DEGUP itu. Tanpa suara! Tali dawai jang bergetar serak, mengalun tanpa suara! Batu kerikil terdjatuh dilautan. Tanpa suara! Dan berteriak ia. Tanpa suara! Sudahkah kaudengar suaranja, melambung dan menghilang, lalu datang dengan keluh rahsia, tanpa suara? Dengarlah ia, wahai, menapak dan berguman. Tanpa suara!

(X) KEMARILAH KEMARI, saudara-saudaraku, kita berkumpul disini. Akan kukissahkan padamu, tjerita jang paling rahsia. Atau engkau telah menduga sebelumnja? Aku adalah seorang gila, dengan tjerita-gila. Jang berteriak-teriak sepanjang masa.

DAN INILAH tjerita itu: Aku adalah seorang gila, jang menjusuri djalan-djalan besar, berkata-kata sendirian, mengutjapkan sebuah nama. Aku adalah seorang gila, jang berteriak melengking tinggi. Dari dasar hati. Mengutjapkan sebuah nama. Tanpa suara!

TERDIAM ALAM. Berhenti angin. Dan terhenti pula djalanku. Tapi teriakan itu, melengking dan melengking, mengutjapkan sebuah nama dalam kebisuan, dalam kediam-diamanku!

SAHABATKU IBRAHIM

MOHAMAD FUDOLI

SAHABATKU jang gemuk itu Ibrahim namanja. Ini kuketahui tatkala suatu kali ia duduk berdekatan dengan aku waktu kami sedang mengikuti sebuah kuliah. Ia nampaknja seorang jang ber-sungguh², duduk dengan tenang, agak menundukkan kepalanja sedikit, dan kadang³ djuga menggerutu sendirian. Sambil menjilangkan kedua belah tangannja ia mendengarkan kuliah dengan tjermat, dan pada wadjahnja kulihat bajangan kesungguhan dan ketenangannja. Sekali tiba² ia mengangkat kepalanja, mengatjungkan tangannja, dan berteriak agak keras :

— Doktor! Mengapa harus demikian? Saja kira tidaklah begitu! —

Lalu ia menerangkan dengan pandjang lebar, mengotjeh² sendirian sampai tjukup lama djuga, dengan suara jang lebih dikeraskan lagi. Habis berbitjara ia masih djuga menggerutu sebentar², sambil sedikit meng-gojang²kan kepalanja.

— Kenapa? — tanjaku tatkala kuliah telah selesai.

Ia menoleh padaku.

— Memberikan kuliah terlalu ngelan-tur ke-mana², dan seenaknja sadja. Kita dianggapnja anak ingusan —

— Anda kurang senang? —

— Tentu sadja. Kalau waktu kita banjak terbuang sia²? —

Aku tjuma tersenyum, tapi ia tidak melihatku.

— Agaknja anda orang asing — katanja lagi.

— Betul — kataku.

— Dari mana? —

— Indonesia —

— Oo, negeri itu banjak sekali saja dengan dan saja batja. Terutama achir² ini. Anda baru datang? —

— Ja, beberapa bulan jang lalu —

— Oo ahlan wa sahan. Selamat datang — katanja.

Diulurkannya tangannja kearahku, dan kudjabat tangan itu beberapa lama.

— Nama anda? —

Kusebutkan namaku, dan ia tersenyum.

— Nama saja Ibrahim — katanja. — Saja berasal dari Jordan, Quds. Anda tahu kota Quds? —

— Oo ja — kataku. — Dengan mesjid Aqshanja dimana nabi Muhammad memulai mikradjnya dalam Israk dan Mikradj —

— Anda sudah pernah kesana? —

— Ah belum. Tapi saja ingin kesana kalau ada kesempatan nanti —

— Bagus. Dan datanglah ketempat saja, nanti akan saja kasi alamatnja. Kapan kira² anda kesana? —

— Ah masih belum pasti, hanja rentjana sadja. Tapi beberapa minggu jang lalu waktu libur, paman saja datang kesana selama hampir tiga minggu.

— Ke Quds? —

— Ja. Ke Amman djuga. Dan selain Jordan, ia djuga mengundjungi Siria, Libanon dan Irak —

— Wah, sajang sekali. Kalau saja tahu, tentu saja kasi alamat rumah saja, biar ia djuga kesana dan berdjumpa dengan keluarga saja. Ia mahasiswa disini? Maksud saja paman anda —

— Ja, pada fakultas sastra —

— Bagaimana kesan²nja, tentang Quds?

— Baik sekali. Ia banjak bertjerita tentang kota bersedjarah itu —

Ia tertawa dan menggenggam tanganku dengan kedua belah tangannja. Dan aku tersenyum padanja, tapi ia tetap tidak melihatku.

— Anda baik sekali — katanja padaku.

— Dan ... oja demonstrasi² mahasiswa

itu masih terus dilantjarkan bukan? —

— Ja. Anda ikuti itu? —

— Oja. Selalu saja batja di koran² dan saja dengar dari radio. Kalian memang hebat dan berani². Dan kalau tidak salah, beberapa waktu jang lalu banjak diantara mereka jang gugur tertembak. Betul? —

— Ja. Mereka mati sebagai pahlawan

— Mereka ditembak setjara se-mena²?

— Begitulah —

— Dan bukankah dengan demonstrasi² itu kalian hendak memperdjungkan keadilan dan kebenaran? —

— Begitulah —

— Hh, anda berani sekali. Jah kalian berani sekali —

Ia meng-guntjang²kan lagi tanganku sambil tertawa. Dan seperti tadi aku tjuma tersenyum padanja, tapi ia masih tetap tidak melihatku.

Aku tidak tahu bagaimana ia menggambarkan diriku, bagaimana ia membayangkan mukaku, karena ia seorang jang buta. Sebuah katjamata hitam selalu menutup kedua belah matanja. Tapi kulihat tak pernah ia membawa sebuah tongkat ataupun benda lain jang bisa ia gunakan sebagai peraba selagi ia berdjalan. Ia melangkah begitu pasti seolah² ia melihat djalanan didepannja, dan orang² sama mengerti dan memberikan djalan apabila ia lewat. Aku sendiri tidak tahu bagaimana ia menjeberangi djalan² jang ramai, kalau tidak ada seorangpun jang menolongnja.

Hari itu kami pulang bersama, menu-runi tangga dari ruang kuliah kami, berdjalan pelan² samping menjamping sambil ber-tjakap². Tiba diluar universitas, ia menepuk lenganku dengan tangannja, dan katanja :

— Anda akan terus pulang? —

— Ja — kataku. — Tapi mau sembah-jang dulu dimesjdjid, kemudian pulang —

— Kebetulan sekali. Saja djuga mau pergi kerumah seorang kawan tak djauh dari mesjdjid situ. Kita sama². Oja, anda tinggal dimana? —

Kusebutkan tempat-tinggalku, dan ia meng-angguk².

— Dan anda? — tanjaku.

— Saja tinggal dekat Qal'ah. Anda tahu Qal'ah? —

— Ja. Benteng Salahuddin? —

— Betul. Disitu ada mesjdjidnja, sebuah mesjdjid jang besar, dan megah. Namanja mesjdjid Muhammad Ali —

Aku memang sudah pernah datang ke sana. Mesjdjid itu memang besar, megah dan indah. Dan setiap hari selalu menjadi tempat kundjungan turis². Mereka melihat dan mengagumi kemegahan mesjdjid lama itu, mengagumi keindahannya, mengagumi hiasan²nja jang beraneka ragam. Pada halaman mesjdjid dibawah pepohonan jang rindang, turis² itu duduk² disana-sini diatas rumput, djuga memandangi bentangan kota Cairo dari atas jang nampak amat djelas. Pada bagian lain dari halaman itu, didjedjerkan berderet² kursi dimana pada malam hari para turis dapat menjaksikan Son et Lumière, suatu pertunjukan suara dan tjahaja jang mentjeritakan kisah kepahlawanan jang berhubungan dengan benteng dan mesjdjid itu. Djuga kulihat ada muda-mudi ber-tjumbu²an disitu tatkala suatu kali aku datang kesana, dan rumah sutji jang megah itu agaknja tak lebih dari sebuah benda antik jang senantiasa dipelihara, dikagumi dan dipertontonkan daripada sebagai tempat ibadah kepada Tuhan. Benteng dan mesjdjid itu terletak diatas sebuah bukit pada bagian timur kota Cairo, dikelilingi oleh tembok jang tebal dan tinggi.

Kami sudah sampai didepan mesjdjid. Dan tatkala kukatakan pada kawanku Bahwa aku akan bersembahjang, tiba² sekali lagi ia menepuk lenganku dengan tangannya, dan katanja:

— Bagaimana kalau kita minum dulu? —

— Oo terimakasih — kataku.

— Ah, djangan menolak. Kita minum untuk persahabatan kita —

Aku tidak menolak. Didepan mesjdjid itu ada sebuah tempat minum, dan disitu kami mereguk masing² segelas air tebu dingin. Selesai minum, kawanku itu berkata padaku setengah berbisik:

— Sering²lah minum air tebu. Itu sangat baik, bisa bikin lantjar djalan darah dan bikin tubuh kita segar —

Aku tersenyum dan mengutjapkan terimakasih. Kemudian kami berpisah, aku menuju mesjdjid dan ia berdjalan pelan² kearah selatan.

Sahabatku jang bernama Ibrahim itu

seorang jang radjin datang kuliah. Ketika kutanja siapa diantara guru jang paling ia senangi, ia mendjawab: doktor Isa.

— Kenapa? — tanjaku.

— Ia seorang jang hebat, sungguh², tapi djuga selalu dipenuhi dengan humor jang menjegarkan —

— Tapi sebagian kawan seringkali mengeluh dan menggerutu sama dja —

— Itu biasa. Memangnja kita tjuma

ga sudah tua, dimana didalamnya terdapat beberapa buah bukunja jang tebal². Buku² itu seringkali berganti² setiap kali ia datang, dan ia menundjukkannya kepada mahasiswa, membatjakannya beberapa bagian jang penting, lalu menjuruh mahasiswa membeli buku itu dan mempelajari djarinja baik². Selain ia mewadjabkan kami menulis sebuah pembahasan tentang salah satu masalah dalam perbandingan



FADLI RASJID

mau batja satu dua buku sadja, dan lantas kepingin lulus? —

Doktor Isa seorang jang sudah agak tua, tapi masih sehat dan tegap. Orangnya tinggi besar, kepala botak dan litjin, suaranya berat dan agak serak. Tjelana dan djasnja djuga besar, potongan lama, dan dasinja selebar tapak tangan. Apabila ia memberikan kuliah, ia datang dengan mendjindjing sebuah kopor kulit jang dju

fiqh, ia djuga memberikan daftar bukujang banjak dan ber-djilid² jang harus kami batja dan peladjar untuk persiapan ujian nanti. Mahasiswa banjak jang mengeluh dan menggerutu, tapi bagaimanapun ia tetap seorang jang disenangi, karena kesungguhan dan djuga humornja jang tak kundjung habis.

Sahabatku Ibrahim jang buta itu tidak pernah membawa buku atau sebuah tja-

tatanpun apabila ia datang kekuliah. Semuanya ia dengar baik² dan ia masukkan dalam ingatannya jang mengagumkan. Ia tinggal bersama seorang kawannya jang membatjakan buku² untuknja, membatjakan artikel² dalam madjalah atau dari koran, atau menuliskan apa² jang ingin ia tulis. Tatkala suatu kali kunjatakan padanja tentang kelemahanku dalam bahasa, ia mendjawab :

— Batjakan pada saja buku² jang anda anggap sulit itu, nanti saja akan mene-rangkannya pada anda —

Aku kagum padanja, terutama pada ingatannya jang amat tadjam.

Suatu kali Al Azhar mengadakan pertandingan kejuaraan judo, gulat dan tinjau antar fakultas. Tatkala suatu siang aku sedang me-lihat² persiapan segala sesuatu dan menonton mahasiswa² jang sedang berlatih, dari djauh kulihat Ibrahim datang dan rupanja dengan pakaiannya jang masih baru. Kemedja, djas dan dasinja nampak bagus sekali dan membuat ia tjukup gagah dengan wadjahnya jang ber-seri². Ketika kudekati dan kutegur, tiba² ia menangkap tanganku dan berbisik pelan² :

— Bagaimana saja hari ini ? —

— Gagah sekali — kataku. — Rupanja dengan pakaian jang serba baru —

— Betul. Tahukah anda apa sebabnja ? —

— Tentu sadja tidak — kataku lagi.

— Begini — katanja sambil menjeretku lebih dekat. — Saja sudah bertunangan —

— Anda ? — teriakku heran bertjampur kagum. — Oo kalau begitu saja harus mengutjapkan selamat ! Kapan itu ? —

— Seminggu jang lalu. Kemarin saja terima surat dari keluarga saja jang mengabarkan tentang telah selesainya pertunangan kami —

— Lalu..... dimana dia sekarang ? Maksud saja tunangan anda —

— Dikota kelahiran kami. Kami bertunangan dari djauh. Apakah ini kedengirannya aneh bagi anda ? —

Aku tjuma tertawa sebentar, dan lalu ku-tepuk² pundaknya. Kemudian ia mengadakan pergi ketempat minum.

— Anda sudah kenal dengan tunangan anda itu ? — tanjaku

— Oo ja — katanja. — Ia masih termasuk famili kami —

— Anda..... hm..... mentjintainja ? —

Ia tersenyum lebar, dan me-nepuk² lenganku.

— Tentu sadja — katanja. — Ia seorang jang baik, seorang gadis jang lembut dan manis —

Apa ? Seorang gadis jang lembut dan manis ? Bagaimana anda bisa tahu semua itu ? Tapi ini tidak kukatakan padanja. Sepulangku dirumah, tak habis² kupikir-

kan bagaimana ia membajangkan diri seorang wanita, bagaimana ia membajangkan seorang gadis jang manis dan lembut, dan bagaimana djalannya sampai ia djatuh tjinta. Semua itu tjukup membuatku ternanga, hampir tidak bisa kumengetri, heran, tapi djuga kagum dan hormat.

Kawanku jang gemuk itu tak pernah kudjumpai selama beberapa minggu setelah sebuah liburan pendek. Tatkala suatu hari kami bertemu, ia mendekati kepalanja kearahku, dan bertanja seolah terburu² :

— Sudah anda batja koran² dalam beberapa hari ini ? —

— Ja — kataku.

— Anda djumpai berita² jang menariktentang negeri anda ? —

— Oja. Maksud anda demonstrasi² mahasiswa itu ? —

— Betul. Rupanja demonstrasi² itu gentjar sekali belakangan ini. Bagaimana pendapat anda tentang hal itu ? —

— Hebat. Saja telah menjaksikan semua itu ditelivisi —

Lalu dipegangnja lenganku sambil lebih mendekati kepalanja, dan katanja agak pelan :

— Sekiranya pertanyaan saja ini tidak akan menjinggung perasaan anda, apakah presiden anda itu seorang jang tidak baik ? —

— Begitulah — kataku.

— Dan kabarnya ia djuga terlibat dalam kudeta komunis jang gagal itu, jang terkenal dengan pembunuhan sekian bajajak djenderal jang dilakukan setjara amat kedjam sekali. Betul ? —

— Begitulah —

— Dan dengan demonstrasi² itu, para mahasiswa itu — jah kalian — menghendaki agar ia diadjudkan kemuka pengadilan —

— Begitulah —

— Hh, anda berani sekali. Jah kalian berani sekali, luar biasa ! —

— Kenapa ? —

— Sampai kepada presidenpun kalian amat berani ! —

— Kalau ia salah ? —

Ia tertegun sesaat, kemudian tiba² mengangguk²kan kepalanja.

— Ja, ja betul — katanja. — Kita memang harus berani menghadapi dan melawan setiap apa jang salah dan tidak benar, setiap apa jang mungkar dan tidak adil. Betul. Ja, itu baik sekali dan patut ditjontoh —

Ditangkapnja tanganku dan di-guntjang² kannja beberapa lama.

— Tapi..... apa kalian tidak pernah merasa takut dalam begitu itu ? —

— Kami manusia, dan tentu sadja djuga punja rasa takut —

— Betul djuga —

— Hanja suara kebenaran mengatasi semua itu —

Ia meng-angguk² beberapa lama, kemudian di-guntjang²kannya lagi tanganku dengan gerakan² jang lebih akrab dan se-olah kagum. Aku tjuma diam sadja, membiarkan ia meng-guntjang²kan tanganku dan menganggap semua itu soal biasa.

Sahabatku jang dari Jordan itu djarang² lagi kutemui, tatkala suasana mulai djadi gawat dengan adanya ketegangan² Timur Tengah. Sedjak diumumkannja penutupan teluk Aqaba, kota Cairo dipenuhi dengan poster² beraneka matjam jang menantang dan me-maki² Israel. Poster² itu besar ketjil, tertempel di tembok² diseluruh penjuru kota, pada katja² mobil, taksi², trem, metro, trolis-bis dan bis² kota lainnya. Tapi tatkala suatu pagi simusuh melantjarkan serangan jang tak ter-duga², maka dalam beberapa hari sadja semua poster² itupun sudah tak ada artinja lagi, karena semua sudah berubah, dan karena suasananja sudah begitu terbalik. Orang² kelihatan pada lesu dan tak banjak tjakap lagi, di tempat² perhentian bis, di atas bis² kota, di stasion², dan pelan² poster² itupun mulai ditjopot dan disobeki satu persatu. Aku djadi teringat pada kawanku jang buta itu, dan merasa ikut sedih sekali karena sebagian tanahairnja telah dirampas oleh musuh, dan karena kota kelahirannya Quds dengan mesjid Aqshanja telah di-indjak² dan diperkosa oleh orang² Zionis. Beberapa kawan lainnya jang berasal dari daerah Sinai jang djuga sudah djadi daerah rampasan, kelibatan selalu begitu se-dih dan murung, memikirkan orang tua dan keluarga mereka, dan bagi mereka jang telah kawin, djuga memikirkan istri dan anak² mereka jang tidak ketahuan nasibnja.

Aku tidak pernah lagi ketemu dengan Ibrahim, kawanku jang gemuk itu. Sekolah dan universitas tidak djalan, dan aku tidak pernah lagi datang kesana. Tatkala suasana mulai reda dan sekolah serta universitas kembali seperti biasa, aku datang kekuliah, tapi disitu tidak ada kudjumpai Ibrahim. Tak habis kupikirkan bagaimana perasannya achir² ini. Bagaimana kesedihan dan kedukaannya mengingat nasib tumpah-darahnja, keluarganja, orang-tuanja dan kekasihnja ! Semua itu sekarang sedang ada dalam tjengkeraman musuh. Dan kuingat lagi kata²nja, bahwa kita memang harus berani melawan setiap apa jang tidak benar, setiap apa jang mungkar dan zalim. Dan kezaliman itu sekarang sedang mentjengkrum tanah tumpah-darahnja.

Beberapa kali aku datang keuniversitas, tapi tak pernah lagi kudjumpai kawanku jang dari Quds itu. Tatkala suatu hari kulihat sebuah gambar dalam sebuah ma-

(Bersambung kehal. 351)

KITRI

BUDI DARMA

SISUAMI melemparkan pandangan pada siistri dengan perasaan kosong. Siisteri berusaha merajunya. Tapi sisuami malahan teringat pada salah seorang gundiknya yang pernah meraju seperti tjara isterinja meraju sekarang.

Siisteri tersenyum, tangannya dikembangkan dan dikaitkan pada leher sisuami. Sisuami berusaha untuk tertawa, tapi gagal tertawa. Dia malahan makin teringat pada salah seorang gundiknya yang dulu sebelum kawin kadang² diadjak tidur di-randjang ini djuga.

— Aku tahu apa jang kaupikir, kata siisteri. Kau tentu ketjewa karena aku ke-guguran kandungan sampai tiga kali. Padahal djelas itu semua kesalahanku.

Sisuami menggeliat, melepaskan lehernja dari kaitan tangan isterinja. Dia tidak bernafsu untuk berbitjara. Hanja bernafsu untuk berusaha tertawa, tapi usaha ini gagal. Wadjahnja diam sadja menundukkan hati jang kosong.

— Telah lama kau bersikap dingin seperti ini, kata siisteri. Tapi semua ini memang kesalahanku. Kau laki² baik. Sudah sepantasnja kau mengambil isteri lain. Aku ulangi lagi, sudah sepantasnja kau kawin lagi.

Sisuami tetap diam. Dia malahan kehilangan nafsu untuk berusaha tertawa. Dia ingin diam sadja, sambil membayangkan dia sedang tidur disamping salah seorang gundiknya. Nafsu kedjantanannya sudah me-luap² dan memanaskan otaknja. Rajuan siisteri tidak menimbulkan rangsang samasekali, malahan menimbulkan perasaan djidjik dan muak. Dia tidak mau djamahkan tubuhnja pada isterinja sendiri. Djuga untuk mentjiumnja, dia tidak sudi lagi. Dia lebih suka berchajal sedang bertjumbu dengan salah-seorang gundik-

nja, atau dengan babunja jang sekarang tidur tidak djauh dari tempat mereka.

Tapi chajal ini tidak mungkin terlaksana. Keadaan tempat tidak memberikan kesempatan. Sisuami seorang pegawai negeri jang oleh Pemerintah ditaruh dalam hotel karena kesulitan perumahan. Dia hanja mempunyai kamar ukuran tiga kali lima meter jang harus dipakai tidur dia sendiri, isteri ja dengan babunja. Dia tidak dapat berbuat apa² dalam tempat jang sempit ini. Djuga, kalau dia sampai mem-bawa perempuan ke kamar ini pada saat² isterinja dan babunja pergi, tetangga²nja jang djuga pegawai negeri dan tinggal satu hotel disitu tentu akan ramai membitjarakannya.

Keadaannya sudah tidak sebebaskan ketika dia masih budjangan dulu. Kawin bagi seorang budjang sama sadja dengan serdadu jang berdjuaug memperebutkan benteng musuh, demikian kata sebuah pepatah Tionghoa. Seorang budjang berdjuaug penuh semangat untuk dapat memasuki perkawinan, seperti djuga serdadu itu ingin memasuki benteng musuh, tapi setelah tertjapai, dia ingin tjepat² keluar. Tapi suami ini yakin dia mempunyai persoalan jang berbeda dengan serdadu itu. Dia tidak ingin keluar dari benteng karena bosan. Dia senang dalam benteng itu, hanja sadja dia muak dan tidak tahan.

Ketika dirasanya badan isterinja makin mendekat, sisuami terpaksa bitjara :

— Tjoba renungkan mengenai keguguran kandungan jang sampai tiga kali ini. Aku bukan laki² sutji, sehingga sepantasnjalah aku dulu mentjuria diriku sendiri. Dulu aku tidak pertjaja bahwa keguguran itu karena se-mata² kesalahanmu. Aku sudah sering mengatakan bahwa aku-

lah jang salah, tapi kamu tidak pernah mempertjaja. Sampai saatnja.....

— Ja, sampai saatnja kauperiksakan bitmu dilaboratorium. Hasilnja baik. Tidak ada kekurangan apa² dalam bitmu. Sehingga kau yakin bahwa kesalahan itu terletak pada diriku. Memang, kesalahan itu terletak pada diriku. Kandunganku kurang kuat.

— Aku tidak menjesali diriku mengawini kau. Hanja aku ingin berbitjara terang²an seperti laki². Kautahu keguguran pertama kata dokter disebabkan karena kita sering berkumpul ketika kau sedang mengandung. Karena itu ketika kau mengandung kedua kalinya kita tidak pernah berkumpul. Selama kau mengandung kita tidak pernah berkumpul empat bulan. Datanglah keguguranmu jang kedua. Dan karena keguguran itu kita tidak boleh berkumpul lagi sampai tiga bulan. Djadi aku berpuasa tujuh bulan. Bajangkan, tujuh bulan aku berpuasa !

Siisteri menjadi merah mukanja mendengar kata² demikian keluar dari mulut suaminya. Memang dia tahu bahwa perasaan sematjam ini ada pada suaminya, tapi kurang bisa mengerti mengapa kata² sematjam itu mesti dikeluarkan. Dia akan melawan, tapi suaminya terus berbitjara :

— Dan lalu kau mengandung untuk ketiga kalinya. Untuk menjelamatkan baji dalam kandungan, kau terpaksa menggeletak empat bulan penuh dirumahsakit. Aku kerdja keras untuk bisa hidup lajak, tahunja seluruh penghasilanku kausedot untuk membajaimu dirumahsakit. Aku sebagai laki² harus berpuasa lagi empat bulan. Sekarang aku hidup dalam lautan hutang karena bajamu dalam rumahsakit. Dan aku harus berpuasa lama, tapi hasil-

aja toh kau mengalami keguguran lagi. Waktu itu aku tidak bisa mengeluh, karena aku mentjurigai diriku sendiri.

— Tapi ternjata ketjurgaanmu keliru, dan akulah jang bersalah, kata siisteri kurang sabar. Karena itu aku sudah berkali-kali bilang, kau seharusnya kawin lagi. Dan seperti jang sudah kukatakan dalam beberapa hari ini, kemungkinan aku sekarang mengandung lagi. Kalau pemeriksaaan dokter besok lusa mengatakan betul aku mengandung, berarti aku harus menggeletak dirumahsakit lagi sampai lahirnja sibaji. Aku harus tiduran dirandjang terus tidak boleh bergerak. Aku tahu kau harus mengeluarkan uang lagi. Dan aku djuga tahu bahwa kau harus berpuasa lagi. Sampai sembilan bulan lebih. Dan sudah beberapa hari ini aku tidak mau kauadjak kumpul karena aku merasa mulai mengandung lagi.

Sisuami diam. Dia tidak tahu harus berkata apa. Hanja sadja perhatiannya kepada isterinja berkurang. Dia ingin berdiri, tapi dia khawatir isterinja mengetahui mengapa dia berdiri. Dan dia tidak djadi berdiri. Tapi siisteri segera berkata lagi:

— Kalau kau kawin lagi, itu adalah hakmu. Aku tidak berhak dan tidak ingin menghalangi. Jang kuminta hanjalah perhatian dan usahamu bagaimana supaya baji ini selamat sampai lahir, kalau memang betul sekarang aku mengandung. Tapi aku yakin bahwa sekarang ini sebetulnja aku betul mengandung. Karena itu selamatkanlah baji ini.

Siisteri dapat melihat djelas bahwa suaminya kurang memperhatikan kata ini. Karena itu dia berusaha untuk langsung sadja menembak kearah sasaran:

— Sudah lama aku tahu bahwa kau mempunyai perhatian pada Kitri babu kita itu. Kautahu ibu Kitri dulu ikut orangtuaku semendjak ketjilnja. Dengan demikian dia bukan hanja babu bagi keluarga orangtuaku, tapi djuga seperti anggota keluarga. Begitu djuga Kitri jang sekarang berumur enambelas tahun ini. Karena dia djuga merupakan keluarga orangtua meski pun dia itu babu, disinipun dia djuga seperti anggota keluarga.

Siisteri merasa bahwa perkataannya ini membangkitkan semangat suaminya. Maka pembicaraan mengenai ini disambung terus:

— Aku pernah bertjerita kepadamu dulu mengenai berita jang pernah kubatja dikoran. Ada seorang isteri jang menje-diaikan babu jang dianggap sebagai anggota keluarga sendiri untuk suaminya. Aku tahu mengapa tadi kau berniat akan berdiri tapi urung. Sudah beberapa lama ini kau mempunyai pandangan jang aneh terhadap Kitri. Sering aku ketahui kau memegang dia ketika dia sedang tidur. Kau-

kira aku tidak tahu perbuatanmu itu, tapi sebetulnja aku tahu. Dan aku tidak keberatan. Aku ingin supaya baji ini selamat dengan tidak terlalu menjiksamu. Sekali lagi, aku ingin baji ini selamat dengan tidak terlalu menjiksamu.

Sisuami mukanja mendjadi merah. Dia tidak mempunyai kekuatan untuk berkata apa. Hanja sadja mukanja djadi tambah merah, djantungnja makin berdebar keras dan nafsunja makin bergeleparan dalam otaknja.

— Marilah berdiri, kata siisteri jang sekarang sudah turun dari randjang. Tangannya menggapai tangan suaminya. Dan suaminya ragu sekali untuk bertindak apapun djuga. Hanja achirnja dia menjerah pada gandengan tangan siisteri.

Pelan sekali sisuami turun dari randjang. Dengan beberapa kali langkah sadja, mereka sudah sampai pada Kitri jang sedang tidur pulas diatas tikar. Tubuh Kitri jang sedang merekah merupakan undangan bagi sisuami untuk menuruti kata siisteri.

Udara dingin masuk kedalam kamar, meng-gontjangkan kain korden jang tergantung pada djendela dan pintu. Bersamaan dengan gontjangan kain gordennya, banjak gontjangan lain terjdadi dalam kamar. Sisuami ber-gontjang. Kitri dalam ketidaksadarannya djuga ber-gontjang, dan hati siisteri djuga bergontjang keras.

Bagi siisteri, dikiranya keadaan demikian adalah lebih baik daripada nanti sisuami terpaksa mentjari wanita lain jang mungkin mengundang kerugian jang lebih banjak.

Udara makin meng-gontjangkan kain gordennya. Hati siisteri djuga makin ter-gontjang. Makin keras gontjangan dalam hatinja, makin keras djuga gontjangan perasaan tjemburunja. Dia sadar dia tjemburu, hanja dia sadar pula bahwa dia tidak mengakui adanya rasa tjemburu itu, karena dia ingin memenangkan ratio daripada perasaan. Dan hatinja terus bergontjang, terus bergontjang, terus bergontjang, dan wadjah almarhum ajahnja datang diantara gontjangan ini dengan tertawa mengedjek, terus mengedjek, menjeretnja kearah kemelut dan memingsankannya.

Ketika dia terbangun, sisuami sudah pergi kekantor. Badannya terlalu lemah untuk berteriak memanggil Kitri. Terdegar suara langkah kaki masuk kedalam kamar. Dia tahu langkah itu bukan langkah Kitri, djuga bukan langkah suaminya. Langkah ini adalah langkah ibunya.

Dan betul, ibunya sekarang berdiri dihadapannya:

— Kau harus pulang sekarang djuga ikut aku. Kitri telah mentjeritakan peristiwa jang dialaminya tadi malam.

Tapi siisteri ini diam sadja. Dia tidak tabu apa jang harus diperbuatnja. Kata apa jang harus diutjapkan kepada ibunya pun dia tidak tahu. Hanja dari matanja bergelimang airmata jang terus membasahi pipinya dan terus menggelinding kebantal. Usapan tangan ibunya sungguh terasa lembut dan agung. Dia pernah merasakan usapan jang lembut dan agung djuga dulu dari suaminya. Tapi setelah pemeriksaan bibit sisuami dilaboratorium, dia tidak pernah merasakan usapan sematjam itu lagi dari suaminya.

— Kau harus pulang sekarang djuga, ulang ibunya.

Tapi siisteri ini hanja menggelengkan kepalanja sadja. Dan ibunya mengadjaknja lagi pulang, tapi siisteri ini sekali lagi menggelengkan kepalanja.

— Suruhlah Kitri pulang kesini lagi, katanja.

Perkataan ini sungguh mengedjutkan si ibu.

— Apa kau tidak tahu peristiwa jang dialami Kitri tadi malam?, tanya siibu.

— Tabu. Akulah jang menjuruhnja. Dia laki. Dia tidak dapat berbuat itu denganku sebagai isterinja sendiri karena kesalahanku.

Siibu termenung. Baru setelah beberapa lama termenung siibu dapat berbitjara:

— Tidak pernahkah kauperhatikan sikap Kitri? Dia babu. Dia orang kampung; tapi segala sikapnja tidak menunjukkan kekampungan. Anaku, sekarang aku harus mengakui. Aku tjinta padamu, anaku, dan kau adalah satu-nja anaku. Untuk apa aku tidak mengatakan jang sebenarnya? Kitri adalah adikmu sendiri.

Suasana dalam kamar djadi hening. Tapi siibu masih mempunyai kemampuan untuk terus berbitjara:

— Peristiwa ini dulu djuga kualami. Kau adalah satu-nja anaku, dan kau lahir setelah aku mengalami tiga kali keguguran kandungan ber-turut. Ketika aku sedang mengandung kau, aku menjuruh ajahmu berbuat itu pada ibu Kitri, babu kita itu. Lahirlah Minten jang sekarang djadi isterinja pegawai kantor pos itu. Dan kau djuga lahir dengan selamat. Tapi rupanja ajahmu tidak dapat mengekang diri, dan lahirlah Kitri adikmu sendiri itu.

Mereka berdua berpandangan agak lama, sampai siibu berkata lagi:

— Tentang tindakanku dulu, djanganlah kau memberi pandangan apa. Tapi mengenai peristiwa jang baru sadja terjdadi tadi malam, aku mempunyai pandangan jang tegas. Tindakanmu itu keliru. Djanganlah kau berbantah dengan aku mengenai soal itu. Tapi sekali lagi kukatakan, tindakanmu itu keliru dan kau harus



DJUFRI TANNISSAN

pulang kerumah. Kau harus bertjerai dari suamimu.

Mereka terkedjut sekali ketika dilihatnya sisuami ternjata berdiri dekat mereka.

— Wah, asjik betul berbitjara, sehingga tidak mendengar suara aku pulang, sindir sisuami. Tentang andjuran ibu supaja kami bertjerai, itu dapat aku setudju. Telah lama aku berpikir soal ini. Aku sekarang pulang mendadak karena aku merasa tidak enak kerdja' dikantor tadi, sehingga aku minta idjin pulang. Maksudku akan berbitjara dengan dia — telundjuk djari-nja mengatjung pada siisteri — bahwa lebih baik kita bertjerai sadja. Aku tidak

tahan hidup begini. Dan aku tidak tahan terbenam dalam lumpur hutang. Kalau memang betul perempuan itu mengandung, aku harus merawatnja lagi dirumah sakit dan berarti aku makin tenggelam dalam lumpur hutang. Tapi mana djaminan bahwa baji itu akan betul? lahir? Djaminan itu tidak ada!

— Dan bagaimana mengenai nasib Kitri?, tanja siisteri.

— Itu tanggungjawabmu sendiri. Kau jang mendorongku. Dan aku memang memerlukan itu. Ingatlah bahwa aku bukan laki' bantji. .

Mereka semua terdiam. Sampai akhirnya sisuami berkata :

— Penjelesaian jang baik, turutilah andjuran ibu. Pulanglah sekarang. Surat talak tiga akan aku kirimkan segera .

Angin dingin dalam pagi jang dingin ini menjusup kedalam kamar, meng-gontjang²kan kain gorden. Dan hati mereka-pun semua ter-gontjang². Tapi mereka tahu, pertjeriaan adalah djalan terbaik. Mereka tidak ingin ber-gontjang² seperti kain gorden itu jang tidak menemui penjelesaian. Mereka ingin hidup mulai dari titik baru. ***

ANDJING² CESKE BUDEJOVICE

ERSKINE CALDWELL

PADA musim gugur jang baru berlalu, matahari bersinar dengan terangnya didjalan² Ceske Budejovice pada djam tudjuh pagi hari. Angin sedjuk berhembus didjalan² jang penuh dengan kerikil dari arah rumah² mewah dipinggir kota, hawa jang njaman dari buah²an jang sedang masak dan gandum kering. Kabut tipis jang menjungkupi kota selama malam hari, berangsur² hilang ketika matahari mulai memantjarkan sinarnya, tetapi udara masih terasa lembab dan dingin.

Ketika udara berangsur² hangat, penduduk mulai meninggalkan rumahnja tanpa penutup kepala ataupun badju djas. Dipuntjak Gunung Raksasa, diutara, masih kelihatan butir² saldu, begitu djuga dihutan² sekitarnja, sedangkan dikota bagian selatan ketika itu, udara terasa hangat seperti lazimnja musim panas. Musim panas biasanja lebih pandjang di Ceske Budejovice dari pada ditempat² lainnja di Bohemia.

Ditaman kota seorang pemotong rumput sedang asjik dengan kerdjanja. Seketika ia berhenti dan menghapus keringat jang mengalir dimukanja. — Alangkah baiknja kalau sekiranya dunia ini terus sadja begini dan tidak mengalami perubahan, keluhnja. Tapi ah, tentu sadja tidak mungkin. Bagaimanapun dunia ini tentu akan berubah nantinja. Rumput² tidak akan tumbuh lagi sedangkan daun² an terus²an berguguran. Saja terus menerus bekerja selama musim semi dan memelihara taman ini agar kelihatannja indah dimata penduduk kota ini. Tetapi sebentar lagi seluruh rerumputan ini akan berangsur berwarna tjoklat, mengering dan kemudian mati. Ja, semuanya jang telah kulakukan untuk memperindahnja ternyata berakhir dengan sia². Saja merasa sedih, karena saja telah mentjuraikkan se-

luruh pemikiran saja untuk itu.

Beberapa ekor andjing penarik kereta berlari² didjalan dan kemudian berhenti disuatu tempat jang agak teduh disamping sebuah gedung dan kemudian mendengus² mentjium bau sesuatu. Dikedjauhan sege-rombolan anak² sedang asjiknja bermain bola kaki dan beberapa orang diantaranya bermain tanpa kemedja dan sepatu. Seorang wanita jang sedang berdjalan menudju pasar untuk berbelandja menutupi kepalanja dari hawa jang mulai hangat dengan pajung.

— Benar, kata tukang potong rumput itu. Saja bersedih hari ini. Itulah jang saja rasakan sekarang ini. Ia kemudian kembali mendjalankan mesin potong rumputnja dan semua jang dikatakannja tadi terbenam dalam bunji mesin rumput jang dikendalikannja.

Andjing² penarik kereta itu masih berlari² ketjil kesana kemari dan kemudian pada tempat tertentu mereka saling berpisah. Sebagian dari mereka terus berlari ketjil didjalan jang lurus, sedang sebagian lagi berlari kedjalan ketjil diarah lain. Dalam waktu jang singkat sadja djalan² itu sudah penuh dengan andjing² Alsatian jang berbulu tebal dan andjing² Saint Bernards jang berambut kusut. Semuanja keihatan sehat dan kuat, karena mereka adalah andjing² penarik kereta di Ceske Budejovice.

Andjing² itu terkadang sendirian, terkadang dengan pasangannja setiap hari bertugas menarik kereta jang mengangkat kaju, batubara, semen dan barang² lainnja melalui djalan² jang berkerikil sedjak djam tudjuh pagi sampai pada djam jang sama dimalam harinja. Kebanyakan andjing² itu sekarang sudah siap sedia untuk melaksanakan tugas²nja, tetapi masih djuga kelihatan beberapa ekor lainnja jang masih

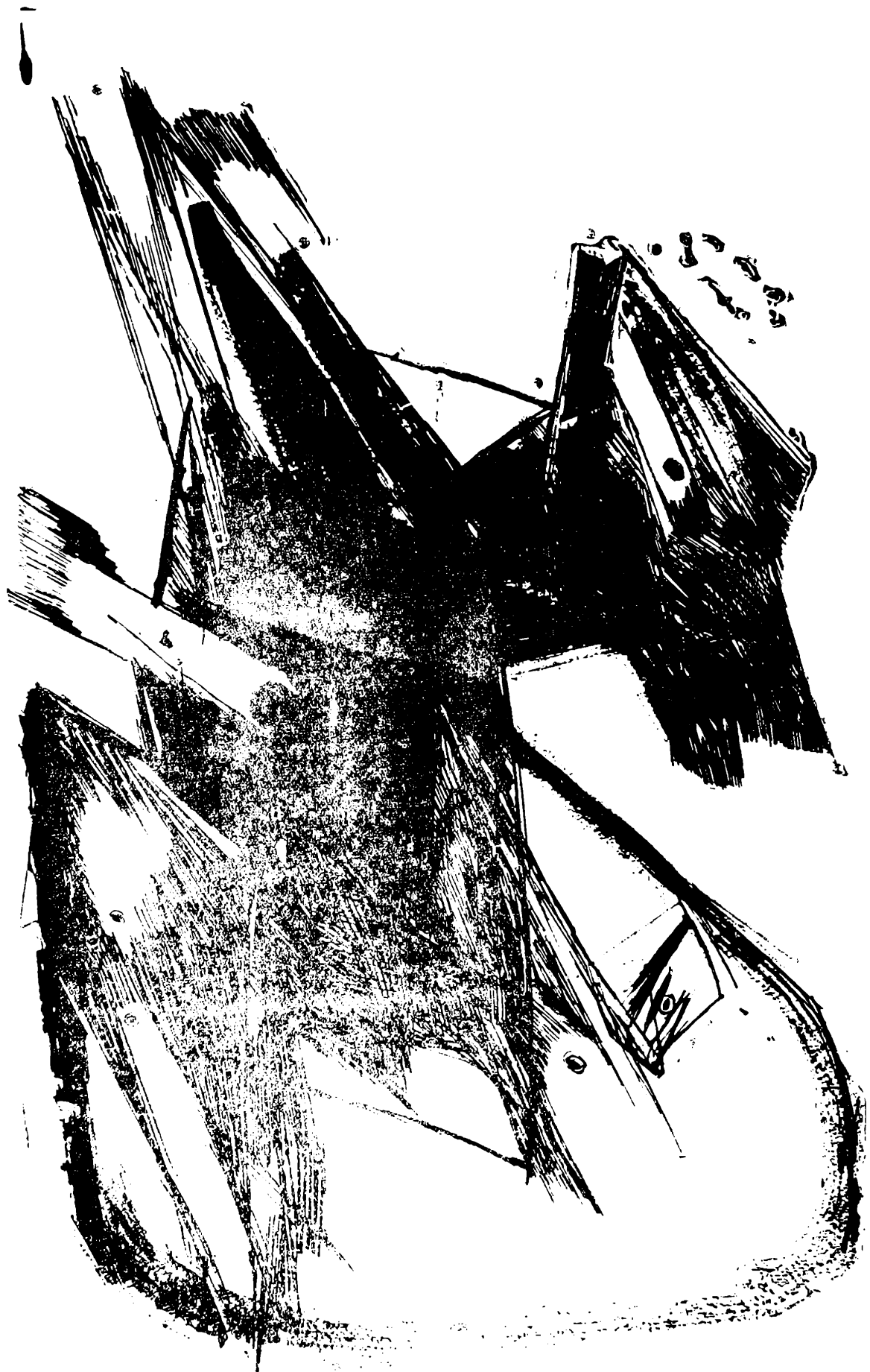
bermain² dan menjalak. Sebagian lainnja berbring² disamping kereta jang akan di tariknja, siap sedia menerima perintah tuannja.

Pemilik andjing Saint Bernard jang berwarna tjoklat dan putih itu duduk didepan pintu-rumahnja sambil memperhatikan andjing²nja bergelut dengan andjing Alsatian dipinggir djalan. Ia memegang kekang andjingnja dengan lesu.

Sesaat kemudian andjing Saint Bernard berhenti bermain dan berlari ketjil mendapatkan tuannja, seakan² bertanja tugasnja hari itu kepada tuannja. Andjing itu mendjilat tangan tuannja dan menanti dengan sabar, kalau² tuannja mengatakan sesuatu. Lelaki itu tidakmengatakan apa², tetapi ia menganggukkan kepalanja. Andjing Saint Bernard itu kembali berlari² ketjil kedjalan untuk melanjutkan permainannja dengan andjing Alsatian temannja. Mereka kembali bermain² sampai merasa letih. Setelah sedjurus lamanja andjing Saint Bernard itu kembali mendapatkan tuannja, sedang andjing Alsatian menantikan didjalan. Ia mengibas²kan ekornja dan kembali tuannja menganggukkan kepalanja. Andjing itu menatap wajah tuannja seketika, kemudian mendjilat tangannja dan akhir sekali kembali kedjalan untuk melanjutkan permainannja dengan temannja jang menantinja itu.

— Saja selalu berharap, kata lelaki itu, saja harapkan saja akan mendapat kerdja upahan lagi hari ini. Tentu akan ada orang jang akan memakai andjing² ini untuk menarik sekereta batu bara atau barang² lainnja. Ah, hari masih pagi. Belum terlambat untuk mendapatkan upahan itu.

Ia kembali melempar pandangnja ke-



djalan, dimana andjingnja sedang berge-
lut seenaknja. Matahari semakin tinggi, ia
menatap kematahari itu dan kemudian
menatap bajangnja, seakan hendak me-
ngetahui djam berapa. Kegusaran mulai
meradjai hatinja jang menjadari betapa
hari sudah siang sebenarnja. Kebanjakan
lelaki jang tinggal didjalan itu telah me-
ninggalkan rumah mereka bersama de-
ngan andjing mereka untuk tugas sehari.
Seorang diantaranya telah menerima mu-
atan ketika hari masih pagi sekali.

— Djumlah kami terlalu banyak, kata
lelaki jang masih berdiri ditangga itu. Ter-
lalu banyak memang, sedangkan barang-
jang mau diangkut terkadang lebih sedikit
djumlahnja. Mestinja kereta pengangkut
dan andjing ini djangan terlalu banyak
djumlahnja, tapi ah, tentu saja tidak
mungkin, karena tjuma ini pulalah satu-
nja mata pentjaharian penduduk kota ini.
Tapi ja, akan sama saja kalau sekiranya
djumlah kami berkurang, sedangkan se-
bagai penggantinya akan didatangkan mo-
tor truck dan kuda. Biarlah keadaannya
seperti ini saja. Itu lebih baik. Lebih
baik begini dari pada sama sekali tidak
punja lapangan hidup.

Seorang tetangganya lalu dengan kereta
jang sarat dengan muatan

— Ah, hari masih pagi, — kata lelaki
jang sedari tadi masih berdiri ditangga itu.
Belum lagi djam delapan.

Ia kembali menatap bajang jang ada
disampingnja dan mulai berpikir kalau
saja ia dapat menghentikan bajang itu
sampai ia mendapat upahan hari itu. Ia
mulai menggosok kekangan andjing jang
ada ditangganya, sedangkan matanja terus
menatap kebanjanganja. Tiap hari saja men-
dapat upahan bukan saja kemarin, tetapi
djuga sehari sebelumnya, katanja pada di-
rinja sendiri. Ia kembali melajangkan
pandangnja kedjalan, ketempat kedua
andjingnja bermain. Tapi hari ini saja be-
lum menerima upahan apa. Saja mulai
kuatir kalau memang hari ini saja tidak
mendapat apa. Dan andjing saja tentu
merasa lapar.

Ia memutarakan tangannya jang kukuh
pada kekangan andjing jang dipegangnja.

— Mereka jang dapat berbahasa Tjeko
dan Djerman sekaligus lebih mudah me-
nerima upahan dari padaku jang hanja
bisa berbahasa Tjeko. Orang Djerman itu
tidak mau mengupahku, karena aku tidak
bisa bahasa mereka. Mereka pura tidak
mengerti apa jang kukatakan, kalau seki-
ranja aku berbitjara dengan mereka de-
ngan menggunakan bahasa Tjeko. Sajang
sekali saja tidak bisa berbahasa Djerman,
karena dulu saja tidak pernah mempelaj-
jarinja, sedangkan sekarang saja sudah
terlalu tua untuk memulainja.

Ia kembali menatap bajang matahari,
sudah berada tinggi sekali.

— Tidak banjak memang orang Djer-
man di Ceske Budejovice, katanja. Tidak
seperti banjaknja mereka dikota utara.

Terkadang beberapa ekor andjing lain
berlari ketjil didjalan, tetapi mereka
tidak tertarik pada kedua andjing jang
sedang bermain itu, apalagi untuk ber-
gabung dengan mereka. Semua andjing
jang belum mendapat tugas tertentu itu
biasanja pergi tidak lama dari sisi tuannya
dan biasanja mereka kembali untuk me-
nerima perintah setelah bermain beberapa
saat.

Diujung djalan, pemotong rumput se-
dang bekerja ditaman kota dan tidak
djauh darinja djalan kereta api masih ter-
bentang sepi. Batu bara dari utara dibong-
kar disana. Pemilik toko berdatangan
dari segala sudut kota kesana dengan me-
njewa kereta pengangkut dengan andjing
nja jang kukuh itu. Penduduk biasanja
membeli batubara dalam djumlah jang
ketjil dan dapat diangkut dengan sekali
atau dua kali djalan. Pada awal musim
dingin biasanja banjak sekali batubara
jang harus diangkut dan umumnya semua
pemilik kereta andjing akan menerima
upahan pada waktu itu. Hanja penduduk
jang miskin jang tidak sanggup untuk
membeli batubara itu dan sebagai gantinya
mereka hanja membeli kaju api sebagai
alat pemanas. Djalan menuju hutan dju-
ga terlalu djauh sehingga djarang sekali
pemilik kereta jang mau mengangkut
kaju itu kalau sekiranya mereka masih
mungkin mendapatkan upahan untuk me-
ngangkut batubara.

Andjing jang paling kuatpun akan men-
derita untuk mengangkut kaju itu untuk
djarak jang pandjangnja tujuh kilometer
itu, sedangkan kaju itu sendiri amat be-
ratnja, karena masih basah. Saja telah
melihat sendiri beberapa ekor andjing
habis tenaganya setelah selesai mengang-
kut kaju itu. Hanja dua kali dalam sehari
kereta sanggup untuk pulang pergi untuk
djarak jang begitu djauh, sedangkan upah
jang diterima djuga terlalu ketjil. Sedang-
kan kalau andjing ini tidak terpakai lagi
djarang sekali ada jang sanggup untuk
membeli andjing baru. Saja sendiri tidak
akan sanggup membeli andjing jang baru,
karena saja terlalu miskin untuk itu.

Seorang wanita jang tinggal didekat
rumahnja lalu didjalan bersama kereta
pengangkutnja. Ia meninggalkan rumah
sebelum djam tujuh pagi tadi, karena ia
telah menerima upahan sehari sebelumnya.
Beberapa kotak besar bertumpuk diatas
keretanja dan kereta itu sendiri kelihat-
anja sarat, namun wanita itu bernjanji ke-
tjil disamping keretanja jang ditarik oleh
dua ekor andjingnja jang kukuh. Ia me-
muat keretanja didekat djalan kereta api
dipinggiran kota dan kemudian membawa
muatannya ketoko jang dua kilometer dja-
raknja.

— Menjenangkan sebenarnja melihat
seorang djanda dapat bekerja seperti itu,
lelaki jang sedari tadi masih berdiri di-
tangga itu njeletuk seorang diri. Saja ti-
dak tjemburu melihatnja, saja gembira
karena ia telah menemukan mata pentja-
hariannya jang baru. Ia memandang wa-
nita itu sampai hilang dari pandangannya.
Kedua andjingnja sudah mulai letih ber-
main.

— Andjing saja sudah berangkat tua,
katanja lagi. Mereka adalah binatang jang
baik dan setia. Mereka tidak pernah pergi
djauh dari rumah dan selalu tjepat me-
laksanakan segala perintah. Ja, kalau se-
kiranya mereka sudah tidak dapat lagi
bekerdja, saja akan merasa berduka se-
kali.

Ia menjandarkan punggungnja dan mu-
lai berpikir tentang andjing itu, meng-
ingat betapa ia pernah tidak memberi
mereka makan, karena tidak ada lagi jang
akan diberikan. Dan ia djuga menjadari
betapa andjing itu sendiri sebenarnja tju-
kup sadar bahwa mereka bekerja keras
untuk tuannya adalah tuannya jang
menghidupi mereka dengan upah jang di-
terima.

— Saja akan merasa sedih sekali ka-
lau saat jang kutakuti itu tiba, katanja
lagi.

Saja seorang miskin dan tidak akan
sanggup untuk membeli andjing jang baru.
Dan walaupun saja dapat membeli and-
jing baru, tentunya saja tidak akan sang-
gup memberi makan semua mereka. Saja
sendiri terkadang terpaksa tidak menelan
apapun untuk memberi makan andjing
saja jang tjuma dua ekor ini.

Ia berhenti berbitjara, ketika ia menja-
dari bahwa matahari sudah semakin ting-
gi. Matahari sudah hampir dipuntjak ke-
pala.

Sudah berapa kali saja tidak mendapat
upahan dan tidak memberi makan and-
jing ini katanja seraja menggelengkan
kepalanja.

Di Ceske Budejovice, seekor andjing
harus menjari makannya sendiri disam-
ping tuannya. Begitulah kehidupan disini
dan tidak ada jang akan merobahnja. Ia
kemudian bangkit dari duduknja, masuk
kedalam rumahnja tanpa mengatakan
apa, seakan dia tidak sanggup lagi ber-
pikir untuk menghadapi masa depanja.
Andjingnja berlari ketjil menuju tang-
ga, menanti sesaat dan kemudian meren-
tangkan kaki, menanti perintah tuannya.

Kami meninggalkan tempat ini dan me-
langkahkan kaki menuju djalan kereta
api. Disana kami melihat enam atau lebih
kurang delapan kereta andjing sedang me-
ngisi muatan batu bara. Ketika kereta
itu penuh, pemiliknja menariknja bersama
dengan andjingnja, melalui djalan berke-
rikil menuju pinggiran kota. Hari sudah
siang ketika kami meninggalkan tempat

itu dan kembali lagi ketaman dipusat kota. Pemotong rumput masih bekerdja dengan asjknja. Ia berhenti ketika melihat kami datang.

— Kalau rumput² ini sudah mati, tidak ada lagi jang akan saja kerdjakan, katanja dengan sedih. Saja merasa sedih dan saja tidak mau lagi berbitjara tentang hal ini. Apa jang ingin saja kerdjakan sekarang ialah memotong rumput ini dengan tjepat untuk penghabisan kalinja. Kemudian saja akan kembali kerumah dan menanti sampai musim semi jang baru datang.

Kemudian kami kembali ketempat semula, ditempat kami berdiri tadi pagi.

Andjing Saint Bernard jang putih dan tjoklat itu sedang menanti didepan kedai daging disudut djalan. Dan tak lama kemudian, pintu kedai itu terbuka dan tuannya keluar dengan beberapa potong daging ditangannya. Ia meletakkan daging itu ditanah dan memperhatikan andjingnja jang menjantap daging itu dengan lahapnja.

— Beberapa menit jang lalu saja menerima upahan, katanja seraja membelai² kepala dan telinga andjingnja, karenanja sudah itu tugas pertama saja adalah memberi makan andjing² ini.

Andjing² mendjilat² kertas pembungkus daging dan ketika ia melihat tuannya ter-

senjum andjing itu mendjilat² tangan tuannya.

— Saja tidak dapat mengjangkan mereka pagi ini, karena saja tidak berani membelandjakan uang terachir jang ada ditangan saja ini sebelum saja menerima upahan baru. Sang pemilik dan andjing² itu kemudian saling berpandangan.

— Menjakitkan memang kalau melihat mereka kelaparan.

Ia kemudian membawa kereta andjingnja menudju kedjalan kereta api, dimana batu bara sedang dibongkar. Andjing itu mengikuti langkah tuannya sambil mengibas²kan ekornja. Kami menatap mereka sampai mereka hilang dari pandangan mata. ***

alih bahasa : Sori Siregar

Akan terbit dan beredar bulan Djanuari 1971 :

ANGIN, LADANG, PELABUHAN, KOTA DAN LANGIT

buku puisi Taufiq Ismail

penerbit Litera, 1971

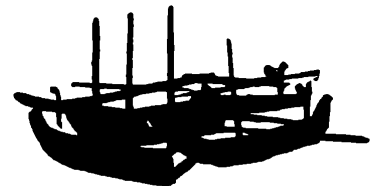
Bisa didapat melalui Toko Buku Tintamas, Kramat 60, Djakarta

Masih tersedia :

PUISI PUISI SEPI

kumpulan ketjil puisi Taufiq Ismail

penerbit Litera, 1970



Kronik Kebudayaan



FESTIVAL Orkes Krontjong Tjatur Studio di Djawa Tengah yakni Purwokerto, Semarang, Solo dan Jogja akan diselenggarakan dalam bulan Desember 1970 jad. di RRI Studio Nusantara II Jogjakarta. Orkes krontjong yang terbaik akan mengisi atjara tetap siaran krontjong di Studio ini. Sementara itu Pusat Latihan Tari „Bagong Kusuardjo” pada tgl. 8 Nopember jl. telah memulai pertemuan pertamanya dengan tjabangnja yang diharapkan akan selalu dilakukan setiap satu kwartal sekali. Pusat Latihan yang telah memiliki 10 tjabang diseluruh Djawa itu bulan Desember jad. akan mementaskan sendratarinja yang terbaru berdjulud „Panembahan Senopati”.

TIGA Pelukis Bandung, Kabul Suadi, Surya Pernawa dan G. Sidharta yang telah sepekan mengadakan pameran di Balai Budaya, pada tgl. 16 Nopember telah menjumbangkan tiga buah hasil karyanja kepada Dewan Kesenian Djakarta.

DALAM pada itu pelukis Mustika mulai tgl. 17 Nop. 70 telah memulai pameran tunggalnja di Lobby Hotel Indonesia yang baru akan selesai pada tgl. 24 Nopember 70. Sponsor dari pameran Mustika ini adalah Sanggar Krida Djakarta.

DALAM waktu dekat ini di Solo akan didirikan sebuah Perpustakaan Kotamadya yang direntjanakan tempatnja dikedung wa lidyoseno, sebelah timur Museum Radyopustaka. Pembangunan perpustakaan yang kebutuhannya sangat urgen ini akan segera di mulai. Sementara itu Perpustakaan Negara Jogjakarta yang semula dirawat oleh perwakilan Dep. P & K dalam waktu dekat ini akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Jogjakarta. Ini merupakan rentjana djangka pendek untuk memperbaiki perpustakaan yang mempunyai tidak kurang dari 65.000 buah buku itu.

JAJASAN Pendidikan Kesenian Surabaya setelah 3 tahun il berhasil mendirikan Akademi Senirupa (Aksera) beberapa hari yang lalu telah didirikan pula sebuah Akademi Teater. Masa pendidikan di Akademi ini adalah 3½ tahun dengan kurikulum yang dibuat sesuai dengan petunjuk pemerintah. Menurut Dekan J

Akademi tsb Suhardi, untuk memasuki Akademi Teater ini diperlukan sjarat idjazah SLA disamping disediakan pula mahasiswa yang berstatus „pendengar”. Titik berat pendidikan adalah untuk mentjiptakan seniman yang kreatif modern dan mempunyai ketrampilan dan keahlian yang dapat diterima masyarakat.

FRAGMENT Tjalon Arang dan Sendra tari Djajaprana Lajon Sari pada tanggal 14 dan 15 Nopember ditampilkan di Semarang oleh rombongan „Barong Batu Bulan” dari Bali. Pertunjukan amal ini merupakan kerdja sama Fakultas Ekonomi UNDP dengan Akademi Seni Tari Indonesia jurusan Bali (Djogjakarta). Dana yang akan dihasilkan oleh pertunjukan ini akan digunakan untuk menghidupkan gelanggang taruna yang merupakan kelanjutan musjawarah porno dan anak nakal baru ini.

MENJONGSONG ulang tahun ke 200 komponis Beethoven, Goethe Institut Djakarta tanggal 13 dan 17 Nopember akan mengadakan recital tjiptaan komponis terkenal ini. Djuga pameran Beethoven di Taman Ismail Marzuki Djakarta dari tanggal 17 sampai 23 Nopember.

STARKA (Studi Arena Katolik) Djokja dari tanggal 29 sd 30 Nopember mengadakan pertunjukan drama di Surabaya. Sementara itu TEATER MUSLIM kota tersebut djuga dalam rangka ulang tahunnja yang ke 9 mengadakan lomba deklamasi mulai dari tanggal 24 sd 25 Nopember.

Djuga dalam rangka Sumpah Pemuda, PERSAJA STUDI CLUB telah mengadakan malam Puisi tanggal 28 Oktober dengan menampilkan sadjak karya penjair terkenal seperti Goewan Mohamad, Taufik Ismail dan Rendra oleh penjair muda kota gudug.

PADUAN Suara Divina pimpinan Mux Rukmarata dengan iringan piano Prof. Detlef Kraus akan menjujukkan karya Beethoven di Taman Ismail Marzuki tanggal 10 dan 17 Nopember. Sedang dalam bidang teater TIM akan menjelenggarakan sandiwara „Keluarga Gila” oleh grup Lenggang Djakarta sementara ludruk RRI Surabaya akan tampil dengan „Pak Sakerah”,

„Sumolewa” dan „Tjulik Banju Pahit” pada tanggal 11, 12, 13 dan 14 Nopember 1970.

SEBUAH pameran lukisan, patung, dan grafis kerja seni-man Bandung telah dibuka di Balai Budaya Djakarta pada tanggal 9 Nopember 1970. Pameran tersebut akan menampilkan karya terbaru pelukis Kaboel S., Sidarta dan sarya.

BENGKEL Kerdja tari Ballet pimpinan Farida Sjuman, tanggal 28 April mengadakan pertunjukan di Teater Besar Taman Ismail Marzuki. Sebagai atjara pokok adalah sebuah ballet „Habis Gelap Terbitlah Terang” jang diangkat dari surat Kartini terdjemahan Armin Pane.

Iringan musik gamelan dikerdjakan oleh Saroso dan I Wajan Dia. Selain itu diketengahkan pula ballet „Tjempaka” jang diangkat dari sjair Amir Hamzah dan ballet tentang tjorat-tjoret kehidupan jang ber-idekan sjair Chairil Anwar „Aku”. Designer artistik semua ballet malam itu dikerdjakan oleh Ami Prijono.

PADUAN Suara Lembaga Indonesia — Amerika untuk kedua kalinya tanggal 29 April muntjul di Taman Ismail Marzuki. Lagu jang diketengahkan adalah karya Fr. Schubert, G.F. Handel, Orlando Gibbons dll. Disamping itu djuga lagu Indonesia tjiptaan Ismail Marzuki „Indonesia Pusaka”, „Tanah Airku Indonesia” dan djuga sebuah lagu Maluku.

Paduan suara ini dipimpin oleh Dr. Richard W. Haskin dengan iringan piano Dr. L.A. Hoedemaker. Paduan suara ini dibentuk bulan Djanuari 1969 dengan anggota dari Diplomatik Amerika, solois RRI dan Mahasiswa.

DALAM memperingati hari wafat Chairil Anwar 28 April, Dewan Kesenian Makassar mengadakan tjeramah kesusastraan.

Tjeramah ini membitjarakan „Peranan The Magic of World Sadjak Chairil” dan djuga diskusi membahas kumpulan sadjak „Timur” karya Djamiluddin Latief. Atjara ini diselenggarakan di Gedung Kesenian Makassar.

TAMAN Kesenian Taman Siswa Jogjakarta dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 1970, menjelenggarakan lomba seni-suara berupa njanjian antar SLP dan SLA seluruh D.I.J. Maksud perlombaan tsb. adalah untuk meningkatkan apresiasi musik dalam kalangan murid sekolah.

SEPULUH orang pelukis Singapura, dua diantaranya wanita, pernah berkunjung ke Medan. Dalam kesempatan itu mereka memamerkan sedjumlah sketsa jang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian kota Medan.

Kunjungan ke Medan ini djuga dimaksudkan untuk mempersiapkan pameran lukisan se-Asia jang akan diselenggarakan di Singapura bulan Oktober 1970.

BADAN Pembina Kesenian Daerah Riau (BPKD) pada pertengah bulan Mei '70 mengadakan festival kesenian se-propinsi Riau di Pekanbaru. Festival ini diadakan dalam memeriahkan Hari Ulang Tahun Propinsi Riau jang ke-12. Tjabang kesenian jang dilombakan a.l. adalah Drama klasik daerah, seni suara daerah, tari daerah dan band lagu daerah.

(Atika Makarim)

Batjalah :

Harian Kami

Terbit dengan lampiran kebudajaannya dua kali sebulan. Tiap terbit menampilkan tulisan kolomnis jang terkenal.

Hubungilah agen kami dikota anda, atau langsung ke Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gadja Mada 110 A Djakarta

Langganan Rp. 200 per bulan

Batjalah madjalah kebudayaan

BUDAJADJAJA

Memuat tulisan jang bermutu dari penulis jang terkenal

Harga Rp. 50,— eksemplar.

Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gadja Mada 110 A Djakarta.

CATATAN KECIL

BUDIMAN S. HARTOJO

BUDIMAN S. Hartojo, selain sebagai redaktur siaran kata RRI Surakarta, dewasa ini aktif menyelenggarakan diskusi kebudayaan. Sejak awal 1970 ingin menghentikan kegiatan persnya, berhubung sangat mundurnya kesehatannya. Karena aktivitasnya dibidang politik, selama 6 bulan sejak Desember 1968 ia dirawat dirumah sakit, menderita nier-onstekking.

Kesetiannya pada puisi yang sudah kira-kira 2 tahun ia tinggalkan, kini mulai lagi dirintisnya. Dikalangan rekan-rekannya seniman sekota, ia dikenal dengan nama singkatan BSH dan giat dalam gerakan kebudayaan. Selain menulis puisi, BSH juga belajar melukis, melatih paduan suara pelajar dan bermain drama.

Kalau kita tanyakan, kenapa ia tetap bertahan di Sala, sedang kawan-kawan lain sudah pada bermukim di Ibukota, maka

iawabnya: „Betapapun sukarnya, kita harus berusaha menyebarkan kebudayaan modern kesegenap pelosok tanahair, menyebarkan gagasan modern dikalangan masyarakat Jawa Tengah yang masih tradisional itu“.

BSH dilahirkan di Sala tgl. 5 Desember 1938. Setelah tamat SMP (1956), ia auto-didact.

H.B. SOEPIJO

LENGKAPNYA namanya Soepijo Hans Bernardus, lahir 19 Maret 1935 di Jogjakarta. Tahun 1964 ia menyelesaikan Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Airlangga, Malang. Tahun 1956 guru SGA Kupang, dan Malang. Sampai sekarang Redaksi Bulletin „Warta Cafi“, Jakarta. Tulisannya pernah dimuat dalam Kawanku lembaran Remadja harian Kedaulatan Rakjat, Hidayat, Mekarsari, dan juga menulis artikel ekonomi dan budaja pada harian Sinar Harapan.

(Sambungan dari hal. 341)

adialah, dimana serdadu Zionis itu sedang berpesta-pora dengan botol wiski di mesjid Aqsha, maka tak dapat lagi kutahan keberamanku sebagai seorang manusia dan sebagai seorang muslim melihat semua kekutangan-adjaran itu. Persetan!, teriakku

dalam hati. Dan aku djadi ingat lagi pada sahabatku jang buta itu, Ibrahim jang lahir di Quds dimana mesjid Aqsha jang bersedjarah itu tegak, dimana rabi Muhammad pernah melakukan mikradj dalam Israk dan Mikradj beliau pada suatu malam jang lapang dan berkah. Aku tidak bisa banjak berbuat apa, dan kepalaku

terasa seolah pening. Tapi pikirku, bagai manapun setiap bentuk perampasan dan perampokan terhadap hak orang lain selamanya tidak pernah bisa dibenarkan dan harus dikutuk, karena itu adalah perkoasaan terhadap hak manusia dan kemanusiaan! ***

Cairo, 1967

(Sambungan dari hal. 335)

gitu dia jang dulu bermama Judas. Dia bunuh Kapitan Portugis, lalu dia dihukum dua puluh tahun di Nusa Kambangan. Sekarang ganti nama mendjadi

Mattias. Awas pak dia bahaya!"

Aku menjesal mentjeritakan hal ini kepada mereka, mereka jang selalu membiarkan dirinja tenggelam dalam masa lalu, dan akupun menjesali diriku karena

aku turut tenggelam membuat jarak pemisah antara aku dan sahabatku Mattias. ***

*) Sopi: Minuman keras terbuat dari air tuaq.

Batjalah Harian

INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatulisaiwa“ memuat artikel-kel kebudayaan.

Hubungilah agen kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (luar kota tambah biaya pengiriman) Pembayaran dimuka.

Tata Usaha: Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Barerg Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR